

**ANALISA TERHADAP PENDAPAT IMAM MALIK
TENTANG LAKI-LAKI YANG MENIKAHI
PEREMPUAN DALAM MASA IDDAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Serjana Syari'ah (S. SY.)



Oleh:

**ERNY YUSNITA
NIM. 10721000128**

PROGRAM S1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HIKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2012

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*Analisa Terhadap Pendapat Imam Malik Tentang Laki-Laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa Iddah*”. Ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, bahwa para ulama sama-sama mengakui tentang haramnya menikah dalam masa *iddah*. Namun, mereka berbeda pendapat tentang laki-laki yang terlanjur menikah perempuan dalam masa *iddah*, dan hukuman terhadap laki-laki dan perempuan yang terlanjur menikah dalam masa *iddah*. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikah perempuan dalam masa *iddah* dan metode istinbath hukum Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikah perempuan dalam masa *iddah*.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan adalah untuk mengetahui pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikah perempuan dalam masa *iddah* dan metode istinbath hukum Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikah perempuan dalam masa *iddah*.

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *Al-Muwaththa'*, dan *Al-Muntaqa' fi Syarhil Muwaththa'* sebagai rujukan primernya.

Maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode sebagai berikut: deduktif yaitu pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, dan diperoleh kesimpulan secara khusus. Induktif yaitu memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum. Deskriptif Kualitatif yaitu penulis juga memberikan gambaran secara umum dan sistematis, faktual dan akurat tentang *iddah* dengan meneliti dan membahas data yang ada. Dan Content analisis yaitu analisa secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi, metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan dan akhirnya mendapat suatu kesimpulan.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, Imam Malik memandang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* terdapat dua ketentuan hukum yaitu, haram dan haram untuk selama-lamanya. Hal tersebut menjadi haram (haram sementara waktu) apabila laki-laki itu belum menggauli perempuan tersebut dan mereka masih boleh bersatu kembali apabila telah selesai masa *iddah*-nya. Sementara haram untuk selama-lamanya apabila laki-laki itu telah menggaulinya. Alasan Imam Malik karena adanya dua akad yang cacat dan melanggar hak suami terdahulu. Sedangkan metode *istinbath* yang digunakan Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* tersebut adalah berdasarkan *Ijma' ahl Madinah* dari *qaul shahabi*.

Dengan memperhatikan pendapat dan metode yang digunakan Imam Malik di atas, *Ijma' ahl-Madinah* dari *qaul shahabi* yang digunakan Imam Malik dalam memecahkan masalah tersebut bisa dijadikan hujjah, amalan perbuatan Madinah yang langsung hidup bersama Rasulullah Saw yang berkelanjutan sampai masa Imam Malik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah banyak berjasa kepada umatnya, dengan ajaran beliau dapat menimbulkan keyakinan, kepercayaan diri dan sikap optimis penulis dalam menyusun skripsi ini.

Setelah melakukan penelitian, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama kepada bapak Drs. Ahmad Dardi B. M.Ag selaku pembimbing skripsi penulis. Beliau telah begitu teliti membaca dan mengoreksi skripsi ini ditengah kesibukan beliau.

Skripsi ini merupakan *library research* yang berjudul : “Analisa Terhadap Pendapat Imam Malik Tentang Laki-laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa *Iddah*”.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sekali sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada penulis berusaha menyelesaikan karya ini. Walaupun penulis telah berusaha dengan mencurahkan kemampuan untuk kesempurnaan penyelesaian skripsi ini, namun masih terdapat kekurangannya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa, terutama kepada :

1. Ayahnda Rosli Bin Hasim dan Ibunda Jasmanidar, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta motivasi dan do'anya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H.M Nazir Karim, MA Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Ketua Jurusan Ahwal Al-Sykhshiyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Drs. Yusran Sabili, M. Ag dan Sekretaris Jurusan Bapak Zainal Arifin, yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Darbi B. M.Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa selesai sesuai dengan yang diharapkan.
6. Bapak Drs. H. Mohd Yunus M.Ag selaku Penasehat Akademis yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Amrul Muzan, M.Ag, Ibu Dra. Yusliati, M.Ag, Ustd Helmi Basri, LC. MA yang telah banyak memberikan nasehat dan motivasi pada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek.

9. Bapak kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
10. Untuk kakakku yang tersayang, Supriadi Bin Rosli, dan Salman Alfarisi serta adik-adikku tercinta, Nur Janna Binti Rosli, Eka Putra Bin Rosli, Munirah Binti Rosli, dan Muhammad Hafiz Alkhairi Bin Rosli, yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kehidupan penulis.
11. Dan yang terakhir kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan membantu penulis baik berupa materi maupun spiritual.

Akhirnya penulis berdo'a semoga amal serta budi baik kita diterima oleh Allah Swt sebagai suatu amal sholeh dan kepada-Nya kita berserah diri, semoga mendapat ridho-Nya , amin ya rabbal'alamin.

Pekanbaru, 09, Januari, 2012

Penulis

ERNY YUSNITA
NIM : 10721000128

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : BIOGRAFI IMAM MALIK	11
A. Riwayat Hidup Imam Malik	11
B. Pendidikan Imam Malik	17
C. Karya-Karya Imam Malik	23
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>IDDAH</i>.....	32
A. Pengertian <i>Iddah</i>	32
B. Dasar-Dasar Hukum Tentang <i>Iddah</i>	35
C. Macam-Macam <i>Iddah</i>	42
D. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya <i>iddah</i>	47
E. Hikmah <i>Iddah</i>	59
BAB IV : PENDAPAT IMAM MALIK TENTANG LAKI-LAKI YANG MENIKAHI PEREMPUAN DALAM MASA <i>IDDAH</i>.....	62
A. Pendapat Imam Malik Tentang Laki-Laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa <i>Iddah</i>	62
B. Metode Istinbath Hukum Yang Digunakan Imam Malik Dalam Menetapkan Masalah Laki-Laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa <i>Iddah</i>	69

C. Analisa Penulis	72
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Quran dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodoh adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia, Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan dalam¹.

Agama Islam mengatur secara tegas dan jelas masalah perkawinan. Dengan adanya ketentuan agama yang tegas, akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan, perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama dan kebahagiaan hakiki yang di dapati dalam kehidupan bersama yang diikat oleh “Pernikahan”.

Perkawinan yang sehari-hari di sebut “ Nikah” artinya mengadakan perjanjian ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami isteri dan hidup berumah tangga.

Perkawinan bisa saja dibatalkan, batal yaitu rusaknya hukum yang ditetapkan terhadap suatu amalan seseorang karena tidak memenuhi syarat dan rukunnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh *syara'*. Selain tidak

¹ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke II, h.13.

memenuhi syarat dan rukun juga perbuatan itu dilarang atau diharamkan oleh agama. Jadi, secara umum, batalnya perkawinan yaitu rusak atau tidak sahnya perkawinan karena tidak memenuhi salah satu syarat atau salah satu rukunnya atau sebab lain yang dilarang dan diharamkan oleh agama.

Batalnya perkawinan atau putusnya perkawinan disebut juga dengan *fasakh*. Yang dimaksud dengan memfasakh nikah adalah memutuskan dan membatalkan ikatan hubungan antara suami isteri.

Fasakh bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.

Pisahanya suami isteri akibat *fasakh* berbeda dengan pisahnya karena talak. Talak ada talak *raj'i* dan talak *ba'in*. Talak *raj'i* tidak mengakhiri ikatan suami isteri dengan seketika, sedangkan talak *ba'in* mengakhirinya seketika itu juga. Adapun *fasakh*, baik karena hal-hal yang terjadi belakangan ataupun karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ia mengakhiri perkawinan seketika itu².

Adapun salah satu sebab batalnya suatu perkawinan adalah perempuan yang dikawini ternyata masih dalam masa *iddah* dari suami lain. Sebagaimana terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada pasal 71 ayat 3.³

² *Ibid*, h. 141-152.

³ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta : CV. Akademika Pressindo 1995), cet. Ke-2, h. 43.

Seluruh ulama sepakat bahwa perempuan yang masih berada dalam masa *'iddah* tidak boleh dinikahi, persis seperti perempuan yang masih bersuami baik dia ber-*i'ddah* karena ditinggal mati suami, diceraikan *raj'i* maupun *ba'in*. Ini berdasarkan atas firman Allah, surat al-Baqarah, ayat 228 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّيْطَانَ فَهُمْ يَبِغُونَ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ أَن يَرْسِلَ إِلَيْهِم مَّا بَدَّلُوا فِيهِ خَبْرًا كَثِيرًا ۖ وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru*⁴.

Di lanjutkan dalam surat al-Baqarah, ayat 234 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَمُوتُونَ وَيَرْكَبُونَ أُلُوفًا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَيُرَدِّدُهُمْ إِلَيْهَا جَنَابًا فَأُولَٰئِكَ يَبِغُونَ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ أَن يَرْسِلَ إِلَيْهِم مَّا بَدَّلُوا فِيهِ خَبْرًا كَثِيرًا ۖ وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا وَلَئِن رَّسَلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ خَالِئًا مِنْهُمْ لَخِفُّوا نَجْرًا

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'*iddah*) empat bulan sepuluh hari⁵.

Ber-*'iddah* artinya bersabar dan menunggu.

Namun apabila pernikahan terlanjur terjadi dalam masa *'iddah*, maka di sini terdapat perbedaan pendapat para ulama.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 33.

⁵ *Ibid*, h. 35.

Menurut Syafi'i dan Hanafi bahwa kedua orang itu harus diceraikan dan bila perempuan tersebut sudah habis masa '*iddah*-nya, maka tidak ada halangan bagi laki-laki itu mengawininya untuk yang kedua kalinya⁶.

Menurut Imam yang beraliran Hambali bahwa apabila seorang laki-laki mengawini perempuan yang sedang ber-'*iddah*, padahal mereka berdua tahu bahwa si perempuannya sedang ber-'*iddah* dan haram kawin, lalu si laki-laki mencampurnya, maka mereka dihukumi sebagai telah berzina, dan mereka berdua wajib dijatuhi hukuman zina. Aliran Hambali juga mengatakan bahwa apabila seorang perempuan berzina, maka bagi yang mengetahui hal itu tidak boleh mengawininya kecuali dengan dua syarat: habis masa '*iddah*-nya dan dia telah bertaubat. Sepanjang kedua persyaratan itu telah terpenuhi, maka laki-laki itu dan juga laki-laki lainnya, boleh mengawininya. Berdasarkan itu, maka perkawinan ketika si perempuan masih dalam keadaan '*iddah*, bagi Hambali tidak menyebabkan terjadinya keharaman yang bersifat selamanya.

Berbeda halnya menurut pendapat Imam Malik, menurut beliau, kedua orang tersebut harus dipisahkan atau pernikahannya dibatalkan manakala laki-laki itu kemudian mencampurnya (di saat masih ber-'*iddah*) maka perempuan itu menjadi haram baginya untuk selama-lamanya, tapi apabila belum dicampurnya maka perempuan itu tidak haram baginya⁷.

⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid*, terj. Abu Usamah Fakhtur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid ke-2, h. 91.

⁷ Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, terj. Masykur A B, dkk, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 343.

Pendapat Imam Malik ini berdasarkan kepada perkataan sahabat yaitu Umar bin al-Khaththab, perkataan sahabat tersebut yang menjadi dasar dari pendapat Imam Malik tentang keharaman untuk selama-lamanya bagi laki-laki yang telah mencampuri perempuan yang ia nikahi dalam masa *iddah*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk menganalisa ketetapan hukum Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*. Sehingga bisa mengetahui lebih jauh apa alasan Imam Malik mengharamkan bagi laki-laki yang telah menikahi dan mencampuri perempuan, sementara ia masih dalam masa *iddah*-nya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisa Terhadap Pendapat Imam Malik Tentang Laki-Laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa Iddah.**

B. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian maka, luasnya ruang lingkup permasalahan yang tercakup didalam penelitian, penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut adalah mengenai analisa terhadap pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* dan metode istinbat Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* ?
2. Bagaimana metode istinbat hukum yang digunakan Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan tentang pemikiran Imam Malik mengenai laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*.
 - b. Untuk mengetahui metode istinbat hukum yang digunakan Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam mendapatkan gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
 - b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dalam kajian-kajian fiqh sebagai suatu topik spesifik pada Fakultas Syari'ah
 - c. Untuk menyumbangkan kontribusi ilmu pengetahuan yang berharga kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah secara khusus dan mahasiswa UIN Sulthan Syarif Kasim secara umum.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, tulisan ini adalah *library research* yang bersifat kualitatif di mana datanya diperoleh dari buku-buku yang memuat pendapat Imam Malik dalam hal laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*, kemudian dianalisis dan disusun sehingga memperoleh gambaran yang benar tentang suatu pendapat dengan alasan yang tepat. Adapun data yang akan digali dalam penelitian ini adalah mengenai pemikiran Imam Malik bin Anas tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder yang terdiri:

- a. Data primer yang diambil dari kitab *al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, *Al-Muntaqa' Syarh Muwaththa'* karangan Al-Qadi Abi Walid Sulaiman.
- b. Data sekunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitan dengan judul penelitian yaitu *fiqh wanita* karangan Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Sunnah* karangan Sayyid Sabiq, *Fiqh Lima Mazhab* karangan Muhammad Jawad Mugniyah, *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd dll.

- c. Tertier yaitu yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data sekunder seperti kamus-kamus hukum, ensiklopedia dll.

3. Teknis Analisa Data

Dari sejumlah data yang telah berhasil penulis simpulkan, dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas lalu diberi penganalisaan dengan menggunakan suatu metode yang telah dikenal dengan metode analisis (*Conten Analysis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang⁸.

Adapun teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Deduktif

Dengan metode ini penulis memaparkan data-data yang bersifat umum, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat khusus.

b. Induktif

Dan dengan metode ini juga penulis memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h.

c. Deskriptif Kualitatif

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis juga memberikan gambaran secara umum dan sistematis, factual dan akurat tentang *li'an* dengan meneliti dan membahas data yang ada.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan
- BAB II** : Biografi Imam Malik yang terdiri dari, Riwayat Hidup Imam Malik, Pendidikan Imam Malik dan Karya-Karya Imam Malik.
- BAB III** : Tinjauan umum tentang *iddah*, meliputi : definisi, dasar-dasar hukum *iddah*, macam-macam *iddah*, faktor-faktor penyebab terjadinya *iddah* dan hikmah *iddah*.
- BAB IV** : Pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*, meliputi: pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* dan metode istinbat hukum yang digunakan Imam Malik dalam memecahkan masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*.

BAB V : Kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II

BIOGRAFI IMAM MALIK

A. Riwayat Hidup Imam Malik

Ada sebuah kota yang namanya Darul Hijrah, Darul Hijrah itu adalah negeri tempat hijrah, yaitu negeri tempat hijrahnya Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Yatsrib yang kemudian dinamakan Al-Madinah An-Nabawiyah atau dikenal dengan kota Al-Madinah. Kota ini terkenal sebagai kota termulia kedua di dunia setelah Al-Makkatul Mukarramah. Kota inilah yang menjadi pusat ahli hadits dan di sinilah lahir Imam Malik bin Anas¹.

Imam Malik adalah imam yang kedua dari imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Ia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Abu Hanifah.

Imam Malik ialah seorang ulama terkenal dan imam Kota Madinah dan imam bagi penduduk Hijaz. Ia salah seorang dari ahli fiqh yang terakhir bagi Kota Madinah dan juga yang terakhir bagi fuqaha Madinah².

Nama lengkap Imam Malik adalah Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn ‘Umar bin Al-Haris ibn Utsman ibn Jutsail ibn Amr ibn al-Harits al-Ashbahiy al-Himyariy, Abu ‘Abd Allah al-Madaniy. Beliau

¹M. T. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 141

² Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 71

dilahirkan di Kota Madinah daerah Hijaz pada tahun 93 H (179 M)³. Bertepatan di saat pemerintahan Islam berada di tangan kekuasaan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (Khalifah Bani Umayyah VII). Dan ada juga yang mengatakan Imam Malik lahir di suatu tempat yang bernama Zulmarwah di sebelah Utara Al-Madinatul Munawwarah. Kemudian beliau tinggal di Al-Akik buat sementara waktu, yang akhirnya beliau menetap di Madinah⁴.

Imam Malik berasal dari keluarga Arab yang terhormat, berstatus sosial tinggi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Tanah asal leluhurnya adalah Yaman, tetapi setelah nenek moyangnya menganut agama Islam, mereka pindah ke Madinah. Kakeknya, Abu Amir adalah anggota keluarga pertama mereka yang memeluk agama Islam pada tahun 2 H dan termasuk salah seorang sahabat Nabi SAW dan beliau juga yang ikut Nabi SAW berperang, kecuali dalam perang Badar.

Datuk Malik yang pertama yaitu Malik bin Amar dari golongan Tabi'in gelarnya ialah Abu Anas. Diceritakan dari Umar, Talhah, Aisyah, Abu Hurairah dan Hasan bin Thabir semoga Allah melimpahkan keridhaan-Nya atas mereka semua, datuk Imam Malik adalah seorang dari empat yang ikut menghantarkan dan mengebumikan Ustman bin Affan, datuknya termasuk salah seorang penulis ayat suci Al-Qur'an semasa Khalifah Usman memerintahkan supaya mengumpulkan ayat suci Al-Qur'an. Sejarah Anas,

³Malik Bin Anas, *Muwaththa'*, (Beirut : Darul Fikr, 1989), h. 5

⁴*Ibid.*

bapaknya Imam Malik tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah, hanya sebagian kecil saja sejarahnya yang ditulis ahli sejarah. Beliau tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir di sebelah utara Al-Madinah. Bapak Imam Malik bukan seorang yang biasa menuntut ilmu walaupun demikian beliau pernah mempelajari sedikit banyak hadits-hadits Rasulullah, beliau bekerja sebagai pembuat panah untuk sumber nafkah keluarganya⁵.

Adapun nama ibu yang mulia Imam Malik adalah Siti Alawiyah binti Abdul Rahman bin Syuraik al-Azaiyah. Menurut satu riwayat bahwa beliau berada dalam kandungan ibunya selama 3 (tiga) tahun dan dilahirkan di kalangan rumah tangga yang ahli dalam bidang ilmu hadits dan hidup dalam masyarakat yang berkecimpung dengan hadits Nabi Saw dan *atsar*⁶. Sebagian besar hidup Imam Malik dilalui di Madinah dan sepanjang riwayat yang ada ia tidak pernah meninggalkan kota itu. Oleh sebab itu, Imam Malik hidup sesuai dengan masyarakat Madinah dan Hijaz, suatu kehidupan yang sederhana dan jauh dari pengaruh kebudayaan berikut berbagai problematikanya⁷.

Semasa hidupnya, Imam Malik dapat mengalami dua corak pemerintahan, Umayyah dan Abbasiyah. Daulat Umayyah dan Abbasiyah

⁵Ahmad Asy-Syurbasi, *op.cit.*, h. 72-73.

⁶Zufran Rahman, *Kajian Sunnah Nabi Saw Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 224

⁷Farouq Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, Terjemahan, Husain Muhammad, (Jakarta: P3M, 1986), Cet-I, h. 20

dua pemerintahan yang sempat berbeda. Kelahirannya bertepatan dengan eksisnya kekuasaan Bani Umayyah di bawah kepemimpinan al-Walid Abd. Al-Malik dan meninggal pada masa Bani Abbasiyah tepatnya pada masa kekuasaan Harun al-Rasyid. Imam Malik hidup pada masa kekuasaan Bani Umayyah selama 40 tahun dan di masa Bani Abbasiyah selama 46 tahun⁸.

Imam Malik dikenal sebagai seorang mujtahid yang kuat pendiriannya dan konsisten terhadap hasil ijtihadnya meskipun harus berseberangan paham dengan kebijakan rezim penguasa. Hal ini dapat terlihat dengan adanya kasus penyiksaan terhadap dirinya oleh khalifah al-Manshur dari Bani Abbasiyah di Baghdad⁹.

Tidak ada sejarah hidup anak manusia yang mulus tanpa aral melintang serta asam garam dan pahit getirnya perjalanan hidup di dunia ini. Lebih-lebih lagi perjalanan hidup orang-orang besar, seperti para Nabi dan para Rasul, juga para Sahabat beliau dan kemudian para Ulama' *auliya'ullah* (kekasih Allah). Demikian pula kehidupan yang dijalani Imam Malik bin Anas.

Sepanjang riwayat, ketika Imam Malik berusia 54 tahun di kala itu pemerintahan Islam di tangan Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur yang

⁸Muhammad Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu wa Asruhu wa Ara-uhu wa fiqhuhu*, (Mesir : Dar al-fikr al-'Arabi, 1952), Cet. ke-2, h. 24

⁹Huzaiman Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 105

beribukota di Baghdad dan selaku gubernur di Madinah sebagai wakil kepala negara yakni Ja'far bin Sulaiman Al-Husyimy¹⁰.

Di antara sebagian pendapat ahli sejarah yang tertera ialah beliau di azab karena pendapatnya yang menyebutkan bahwa tidak sah talak orang yang dipaksa, hal ini berlandaskan dari sabda Rasulullah Saw :

عليه : عنه
والنسيان استكرهوا عليه

Artinya : "Dari Abu Zar al-Ghifari ra. berkata : berkata Rasulullah Saw Sesungguhnya Allah melewatkan hukuman terhadap hambanya itu bersalah, lupa dan karena sesuatu yang dipaksakan kepadanya"¹¹.

Hadits ini menjadi landasan bahwa orang yang menjatuhkan talak karena dipaksa maka talaknya tidak jatuh, dengan demikian Khalifah Ja'far bin Sulaiman al-Husyimy tidak suka mendengar hadits tersebut disebabkan karena hadits ini dijadikan sebagai hujjah bagi musuh beliau, karena dengan hadits tersebut pihak musuh akan menolak perjanjian (bai'ah) pelantikan Ja'far lantaran mereka dipaksa.

Ja'far bin Sulaiman al-Husyimy pernah melarang Imam Malik supaya tidak menggunakan hadits yang tersebut di atas. Imam Malik tidak mau menuruti perintah oleh karena itu beliau disiksa¹². Beliau juga pernah

¹⁰Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 109

¹¹Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darul Fikr, 1995), h. 642

¹²Ahmad al-Syurbasi, *op.cit*, h. 96

menyuruh beberapa orang utusan untuk menanyakan pendapat Imam Malik tentang permasalahan tersebut. Imam Malik memberikan pendapatnya dengan berterus terang dan hal ini disaksikan oleh beberapa orang yang diutus oleh Ja'far lantaran itu beliau memerintahkan supaya menangkap, dan memukulnya sebanyak tujuh puluh rotan sehingga beliau terjatuh.

Setelah berita penyiksaan terhadap Imam Malik diketahui oleh penduduk Madinah maka banyak di antara mereka yang keluar berontak sebagai bantahan terhadap perbuatan yang kejam itu. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur berduka cita atas penyiksaan terhadap Imam Malik. Beliau merasa ragu dengan apa yang telah terjadi karena beliau sangat menghormati Imam Malik¹³.

Dalam keseharian, Imam Malik memiliki kepribadian dan sikap yang sederhana, rendah hati dan berbudi pekerti luhur. Beliau sangat gemar menjalin silaturahmi dengan mengunjungi handai taulan yang sedang kesusahan dan tertimpa musibah. Dalam bertutur kata, beliau dikenal sebagai seorang yang pendiam, tidak suka membual serta menghindari perkataan yang tidak bermanfaat. Sehingga tak heran bila beliau sangat disegani dan dihormati oleh siapa pun yang datang menghadap beliau.

Ada satu hal yang sangat unik pada diri Imam Malik, yaitu tidak mau menunggang kuda di kota Madinah, meskipun sesungguhnya beliau memiliki kuda sebagai kendaraannya. Ketika seseorang menanyakan alasan

¹³*Ibid.*

dari kebiasaannya ini, beliau dengan tegas menjawabnya, “Apakah aku tidak malu kepada Allah, jika aku menginjak bumi yang di dalamnya ada kuburan Rasul Allah dengan tapak kaki kuda?”. Bahkan meskipun tubuh beliau sudah lemah di kala usia lanjut, tapi beliau tetap mempertahankan prinsipnya untuk tidak mengendarai kuda di kota Madinah.¹⁴

Imam Malik mangkat pada hari *Ahad*, tanggal 14 Rabi’ul Awwal tahun 179 H (menurut sebagian pendapat, tahun 169 H) di Madinah¹⁵, setelah sebelumnya menderita sakit selama 22 hari. Beliau meninggalkan empat orang anak yang shalih-shalihah yakni Yahya, Muhammad, Hammad dan Ummul Baha’. Beliau banyak meninggalkan warisan ilmu berupa naskah-naskah yang cukup banyak, namun kebanyakan kitab-kitab tersebut tidak lagi diketahui nasibnya kecuali kitab *Al-Muwaththa’* yang merupakan karya imam Malik yang sangat terkenal dan bahkan menjadi salah satu kitab hadis yang besar di antara kitab-kitab Hadis yang ada.

B. Pendidikan Imam Malik

Kegiatan pendidikan Imam Malik adalah di kota Madinah, kota ini merupakan tempat berdomisilinya para sahabat besar, baik dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Materi pelajaran yang mula-mula dipelajari adalah

¹⁴ Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 88-90

¹⁵ Malik bin Anas, *loc. cit*

al-Qur'an, hadits dan fiqh. Kecerdasannya telah menghantarkan Imam Malik sejak kecil menguasai materi pelajaran dengan baik dan menjadi murid yang luas wawasannya¹⁶. Tempat domisili Imam Malik sempat berpengaruh sehingga Imam Malik menjadi anak yang terdidik di tengah-tengah para sahabat Nabi, para tabi'in, para anshar, para cerdik pandai serta para ahli agama. Beliau tumbuh dan besar menjadi seorang yang cerdas fikiran, cepat menerima pelajaran, kuat dalam hafalan serta teliti dalam segala hal, tak heran jika Imam Malik telah mampu menghafal Alquran pada usia baligh.

Imam Malik hafal Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Ingatannya sangat kuat dan sudah menjadi adat kebiasaannya apabila beliau mendengar hadits-hadits dari para gurunya terus dikumpulkan dengan bilangan hadits-hadits yang pernah beliau pelajari.

Pada suatu hari beliau mendengar sebanyak tiga puluh hadits dari seorang gurunya yang bernama Ibnu Syihab. Beliau dapat menghafal hanya sebanyak dua puluh sembilan hadits lantaran itu beliau terus menemui Ibnu Syihab dan bertanya kepadanya tentang hadits yang beliau lupakan itu. Gurunya bertanya : bukankah kamu hadir di majlis hadits tersebut? Beliau menjawab : benar saya bersama-sama tuan.

¹⁶Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Singapura-Jeddah : al-Haramian, th), h. 239

Ibnu Syihab bertanya lagi : mengapa engkau tidak menghafal? Beliau memberi tahu gurunya : sebenarnya jumlah hadits semuanya ada tiga puluh hadits yang saya lupakan hanya satu saja. Ibnu Syihab berkata : memang kebanyakan manusia itu pelupa dan akupun kadang-kadang lupa juga dan bacalah hadits yang engkau ingat itu.

Malik lantas membaca semua hadits yang dihafal kemudian Ibnu Syihab pun memberitahu padanya hadits yang beliau lupakan itu.

Di antara guru-gurunya adalah Abd. al-Rahman ibn Hurmuz Al-‘Araj, Imam Malik berguru kepadanya selama lebih kurang tujuh tahun. Dalam masa tersebut beliau tidak pernah pergi belajar kepada guru yang lain. Beliau pernah memberi buah kurma kepada anak-anak Abdul Rahman dengan tujuan supaya mereka memberitahukan pada murid yang lain yang hendak datang menemui Abdul Rahman bahwa dia sedang sibuk. Tujuan beliau ialah supaya Syekh Abdul Rahman dapat mencurahkan waktu untuknya dengan itu dapatlah beliau leluasa mempelajari sebanyak yang beliau sukai. Kadangkala beliau belajar dengan syekh itu satu hari penuh¹⁷.

Di antara guru Imam Malik lainnya adalah Nafi’ ibn Abi Naim (belajar materi qira’ah), Rabi’ah Ibn Abd. Al-Rahman (belajar fiqh), Nafi’

¹⁷Ahmad Asy-Syurbasi, *op. cit.*, h. 76

Maula ibn Umar dan Ibn Syihab al-Zuhri (dari keduanya, Imam Malik belajar materi hadits)¹⁸.

Menginjak usia tujuh belas tahun, Malik sudah mendapat ijazah (izin dari seorang syeikh) untuk menyelenggarakan pengajian sendiri di masjid Madinah. Imam Malik menanggapi pemberian ijazah ini dengan berkata "saya tidak mengadakan pengajian sendiri kecuali sudah tujuh puluh syeikh dan ulama memberikan kesaksian bahwa saya telah benar-benar pantas untuk melakukan itu"¹⁹.

Masa muda Imam Malik disibukkan dengan menuntut ilmu. Mula-mula Imam Malik menghafal *sunnah*, *atsar*, dan *fatwa-fatwa* sahabat. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa pada usia yang masih sangat muda, Imam Malik minta izin kepada ibunya untuk mengikuti pengajian para ulama. Saat itu ibunya yang bernama Alamiyah Binti Sarik al-Azdiyah memilihkan baju terbaru dan memasang *surban* dan ibunya berkata: "pergilah ke pengajian Rabi'ah ibn Abd. Al-Rahman dan tulislah apa yang kamu dapati darinya". Riwayat ini menunjukkan bahwa sejak kecil Imam Malik gemar mencari ilmu. Bahkan sering pula terjadi sepulang pengajian, Imam melewati pepohonan rindang sambil menghafal yang ia dapati dari pengajian. Ketika saudaranya melaporkan kebiasaan Imam Malik

¹⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), Juz. II. h. 20

¹⁹ Husain Hamid Hasan, *Al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*, (Mesir: Darul Kitab Islam, 1981), h. 97

kepada ayahnya, ayahnya berkata:”Biarkan ia menghafal hadits-hadits Nabi saw²⁰.

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan tahu kekuatan ilmunya, beliau kemudian diminta pendapatnya oleh para ulama untuk duduk di kursi fatwa. Imam Malik berkata,”Saya tidak duduk di kursi fatwa ini, kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu”²¹.

Beliau memiliki dua majelis taklim, *pertama* majelis hadits dan yang *kedua* majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk fatwa dan hadits, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang Imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapapun yang mau²².

Imam Malik tinggal di Madinah dan tidak pernah keluar dari kota Madinah kecuali hanya untuk menunaikan ibadah haji, walaupun sempat Khalifah Harun al-Rasyid mengajaknya tinggal di Baghdad namun beliau tidak mau.

Lamanya beliau tinggal di Madinah dan ketokohnya dalam bidang fiqh telah membuat ia terkenal dan menjadi tujuan-tujuan untuk menimba ilmu dari beliau. Kebanyakan imam-imam yang termasyhur pada zaman

²⁰Muhammad Abu Zahrah, *op.cit*, h. 25

²¹Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, Terjemahan, Nadirsyah Hawari, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 180

²²*Ibid*

Imam Malik adalah murid beliau dan murid-muridnya datang dari berbagai penjuru negeri, ada dari Syam, Irak, Afrika Utara, dan Andalusia²³.

Di antara muridnya adalah Abdullah bin Wahab yang berguru kepadanya selama dua puluh tahun dan menyebarkan mazhab Maliki di Mesir dan Maroko. Imam Malik sangat menghormati dan mengagumi Abdullah bin Wahab dan sering menulis surat kepadanya ke Mesir dan menjulukinya sebagai faqih Mesir, wafat pada tahun 197 H²⁴.

Muridnya yang lain adalah Abdurrahman bin Al-Qasim al-Mishriy, memiliki peranan penting dalam menulis mazhab Imam Malik, berguru kepada Imam Malik selama hampir dua puluh tahun, meriwayatkan kitab *Al-Muwaththa'* dan periwayatannya termasuk yang paling shahih dan wafat pada tahun 192 H.

Kemudian beliau juga punya murid yang bernama Asyhab bin Abdul 'Aziz al-Qaisi, rujukan kaum muslimin di Mesir dalam bidang fiqh dari Tunisia, Asyhab wafat pada tahun 224 H. Selain itu ada juga Abu Al-Hasan Al-Qurthubiy, belajar kitab *Al-Muwaththa'* secara langsung kepada Imam Malik dan menyebarkannya di Andalusia²⁵.

Jika diklasifikasikan murid-murid Imam Malik ini banyak sekali, di antaranya dari golongan tabi'in mereka adalah, Ayub Asy-sykah fiyani, Abul Aswad, Yahya bin Said al-Anshari, Musa bin 'Uqbah dan Hisyam bin

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

‘Arwah. Dari golongan bukan tabi’in, mereka adalah Nafi’ bin Abi Nu’im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya. Dari golongan sahabat Imam Malik yang berguru kepadanya adalah Sufyan Ath-Thauri, Al-Liat bin Sa’ad, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Yusuf, Syarik ibnu Lahi’ah dan Ismail bin Kathir dan lain-lain. Di antara murid-muridnya juga ialah Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman ibnu Al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin Al-Furat, Abdul Malik bin Al-Majisyum, dan Abdullah bin Abdul Hakim²⁶.

C. Karya-Karya Imam Malik

Kecintaan Imam Malik kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan ilmu yang beliau dapatkan, melahirkan kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam waktu itu hingga sekarang.

Di antara karya-karya Imam Malik tersebut adalah Kitab *al-Muwaththa*,’ merupakan karya monumental Imam Malik yang masih ditemukan sampai sekarang. Kitab ini memuat hadits-hadits shahih, perbuatan orang-orang madinah, fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in yang disusun secara sistematis mengikuti sistematika penulisan fiqh. Keistimewaan dari kitab *Al-Muwaththa*’ adalah bahwa Imam Malik merinci berbagai persoalan dan kaidah-kaidah fiqhiyah yang diambil dari hadits-

²⁶Ahmad Asy-Syurbasi, *op,cit*, h. 90

hadits dan *atsar*. Kitab yang disusunnya selama empat puluh tahun ini sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling komprehensif di bidang hadits dan fiqh. Sistematis dan ditulis dengan cara yang sangat baik pada masa itu²⁷.

Adanya aspek hadits dalam kitab ini, adalah karena *al-Muwaththa'* banyak mengandung hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah Saw atau dari Sahabat dan Tabi'in. Hadits-hadits ini diperoleh dari sejumlah orang yang diperkirakan sampai sejumlah 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali enam orang saja, yaitu : Abu al-Zubair (Makkah), Humaid al-Ta'wil dan Ayyub al-Sahtiyany (Bashra), Atha' ibn Abdullah (Khurasan), Abd. Karim (Jazirah), Ibrahim ibn Abi 'Ablah (Syam)²⁸.

Imam Malik mengumpulkan sejumlah besar hadits dalam kitabnya *al-Muwaththa'* itu kemudian memilihnya selama bertahun-tahun. Bahkan ada riwayat mengatakan, bahwa Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* telah mengumpulkan 4.000 buah hadits. Hadits-hadits itu dipilih oleh Imam Malik setiap tahun, mana yang lebih sesuai untuk kaum muslimin dan mana yang paling mendekati kebenaran.

Adapun yang dimaksud kandungan dari aspek kitab Fiqih, adalah karena *al-Muwaththa'* itu disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan seperti layaknya kitab fiqh. Ada bab kitab Thaharah, kitab

²⁷*Ibid.*

²⁸Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.* h. 117

Shalat, Kitab Zakat, Kitab Shiyam, Kitab Nikah dan seterusnya. Setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa pasal, yang setiap pasalnya mengandung pasal-pasal yang hampir sejenis, seperti pasal shalat jama'ah, shalat safar, dan seterusnya.

Dengan demikian Kitab *al-Muwaththa'* adalah kitab yang memuat hadits dan fiqh, kehadiran kitab ini telah membuka cakrawala berpikir umat terhadap bagaimana cara menulis sunnah, kemudian mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, terutama kalangan ulama. Banyak ulama yang datang minta riwayat hadits dari Imam Malik. Melihat sambutan yang sangat semarak itu, al-Manshur berhasrat untuk menyebarkannya ke berbagai daerah. Namun Imam Malik melarangnya, sebab para sahabat menyebar di mana-mana dan mereka meriwayatkan suatu hadits yang tidak diriwayatkan oleh ulama-ulama Hijaz yang dipegang oleh Imam Malik²⁹. Di Indonesia sendiri, ia menjadi rujukan penting, khususnya di kalangan pesantren dan ulama kontemporer.

Dipakainya istilah *al-Muwaththa'* pada kitab Imam Malik ini adalah karena kitab tersebut telah diajukan Imam Malik kepada tujuh puluh ahli fikih di Madinah dan ternyata mereka seluruhnya menyetujui dan menyepakatinya.³⁰ *al-Muwaththa'* berarti memudahkan dan membetulkan, maksudnya adalah *al-Muwaththa'* itu memudahkan bagi penelusuran hadis

²⁹Rasyad Hasan Khalil, *op. cit.*, h. 184

³⁰Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadist al-Kutub Tis'ah*, (Jakarta: Penerbit Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 22

dan membetulkan atas berbagai kesalahan yang terjadi, baik pada sisi *sanad* maupun pada sisi *matan*.

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah memberikan tuntunan dan pedoman tentang hukum dan hadis, tentang ibadah dan praktik agama yang sesuai dengan *ijma'* umat Islam dan sunnah yang berlaku di Madinah. Selain itu juga untuk memberikan standar teoritis atas masalah-masalah yang tidak diatur di dalam *ijma'* maupun sunah. Hal tersebut di atas sering mengakibatkan kesalahpahaman tentang kitab *al-Muwaththa'* sehingga kitab tersebut dipahami sebagai kitab fikih.

Jika menilik riwayat penyusunnya, Kitab *al-Muwaththa* memang sangat layak untuk dihormati. Betapa tidak, Imam Malik, sejak masa hidupnya hingga saat ini termasuk salah seorang ulama tak pernah berhenti disanjung karena keilmuannya. Imam Malik menulis kitabnya *al-Muwaththa'* selama lebih kurang 40 tahun. Selama kurun waktu tersebut, kitab itu ditunjukkan ke sekitar 75 orang ulama fiqh Madinah. Dalam pemberian penilaian, Imam Asy-Syafi'i yang juga pernah menjadi murid Imam Malik memberikan komentar bahwa tidak ada kitab sesudah kitabullah yang lebih banyak benarnya selain dari kita *al-Muwaththa'* Imam Malik. Perkataan Imam Syafi'i ini pada hakikatnya tidak berlebihan, mengingat pada masa itu belum ada sebuah kitab pun yang lebih berkualitas selain *al-Muwaththa'* tersebut.

Penilaian lain juga diberikan oleh al-Hafiz Ibn Hajar Al-Asqalani, beliau mengatakan bahwa kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik tersebut adalah shahih menurut Malik dan orang-orang yang mengikutinya yang dalam berhujjah menggunakan hadis *mursal*, *munqathi'* dan lainnya. Sementara Al-Qodhi Abu Bakr Ibn Arabi dalam Syarah Turmudzi menyatakan bahwa *al-Muwaththa'* itu merupakan dasar pertama dan pilihan, sedang kitab Shahih Al-Bukhari itu merupakan dasar kedua dan di atas keduanya ditegakkan kitab Al-Jami seperti Shahih Muslim dan Jami' al-Turmudzi.

Ada juga komentar Ibnu Wahab yang mengatakan, “Kalau bukan karena Imam Malik dan Al Laits niscaya kita akan sesat.” Bahkan Imam Al-Bukhari, *muhaddits* besar penyusun kitab Shahih Bukhari, mengatakan, “Yang dikatakan *ashahhul asanid*, sanad hadis yang paling shahih adalah sanad yang terdiri dari Malik, Nafi', dan Ibnu Umar.” Sufyan bin Uyainah berkata, “Dulu aku mengira orang itu adalah Sa'id bin Musayyib, tetapi sekarang aku yakin bahwa dia adalah Malik yang tiada bandingannya di Madinah.”³¹

Ibn Ashir berpendapat bahwa kitab *al-Muwaththa'* itu kitab yang bermanfaat, pembagian babnya sebagaimana dalam fikih, namun di dalamnya terdapat hadis yang lemah bahkan munkar. Oleh karena itu *al-Muwaththa'* tidak diletakkan dalam sejajaran kitab al-Khamsah, akan tetapi

³¹Ahmad Iftah Siddiq, *Al-Muwaththa': Kitab Peninggalan Bintangnya Para Ulama*, dalam <http://www.thohiriyyah.com>, data diterbitkan pada 7 Nopember 2010

posisinya menduduki tangga keenam. Hal ini berbeda dengan pendapat Jumhur Malikiyah, di antaranya Ibn Arabi. Ia menempatkannya dalam jajaran *Shahihain*. Sedangkan al-Dahlawi tidak menempatkan pada posisi yang sedemikian itu, karena menurutnya terdapat di dalamnya hadis yang *mursal* dan *munqathi*'.

Beberapa tokoh ulama modern berpendapat bahwa Imam Malik itu bukan ahli hadis dan kitabnya *al-Muwaththa*' itu bukan kitab hadis. Selanjutnya mereka menilai bahwa Imam Malik itu adalah ahli fikih sekaligus karyanya sebagai kitab fikih. Di antara ulama yang berpandangan semacam ini adalah Ustadz Ali Hasan Abd al-Qodir dalam kitabnya *Nazratun 'Amatun Fi Tarikh al-Fiqh*. Namun pendapat ini dibantah oleh Muhammad Muhammad Abu Zahwu dalam kitabnya *al-Hadis wa al-Muhadditsun*. Inti bantahannya sebagai berikut:

1. Memang benar kajian Imam Malik dalam penulisan *al-Muwaththa*' itu, penelitian terhadap fikih dan undang-undang, akan tetapi hal tersebut tidak menutup tujuan lain yang mengumpulkan hadis-hadis shahih. Oleh karena itu kitabnya itu mencakup hadis nabawi dan fikih Islami. Kitab tersebut menjadi rujukan bagi *Muhadditsun* dan *Fuqaha*'.
2. Bercampurnya di dalam kitab *al-Muwaththa*' kandungan yang mencakup sabda Nabi SAW, pendapat Sahabat dan fatwa Ulama Tabi'in dan sebagian pendapat Imam Malik tidak dapat dijadikan

alasan bahwa itu bukan kitab hadis karena *muhaddisun* yang lain juga menempuh cara yang demikian³².

Terlepas dari penilaian berbagai kalangan, baik yang memuji maupun yang mengkritisi karya besar Imam Malik berupa *al-Muwaththa'*, yang terpenting adalah bahwa Imam Malik memiliki jasa yang besar dalam pengembangan kajian hadis. Ia telah mampu merintis jalan bagi kajian hadis yang bersifat kritis pada masa-masa berikutnya, tentunya dengan kelebihan dan kekurangan.

Disebabkan keutamaan dan kelengkapan isi kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik, maka tidak sedikit ulama yang menaruh perhatian terhadap kitab tersebut. Para ulama hadis, fiqih dan juga tafsir turut membantu menyiarkannya dengan jalan mensyarah (menjelaskan isinya dengan panjang lebar), serta yang mengikhtisar (meringkas keterangan), dengan tujuan agar kitab itu dapat lebih mudah dimengerti dan lebih tersiar ke segenap penjuru dunia Islam.

Di antara para ulama yang mensyarah kitab *al-Muwaththa'* antara lain:

1. Imam Abu Marwan bin Abdulmalik bin Habib Al-Maliky (w. 239H) yang menyusun kitab *At-Taqashsha*.

³² Nawir Yuslem, *op. cit*, h. 24

2. Al-Hafiz Abu Umar bin Abd al-Barr al-Qurtuby (w. 463H), yang menyusun dua kitab *Syarah Al-Muwaththa'*, yaitu *al-Tamhid lima fi Al-Muwatta' min al-Ma'any wa al-Asanid*, dan *al-Istidzkar fi Syarh Madzahib Ulama al-Amshar*.
3. Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911H), yang menulis *Kasyfu al-Mughthi fi Syarh Al-Muwaththa'*.
4. Muhammad Abd al-Baqi ibn Yusuf al-Zarqani al-Mishry al-Azhariy al-Maliky (w. 1122H) menulis tiga jilid kitab *Syarah Al-Muwaththa'* yang populer disebut dengan *Syarah az-Zarqaniy 'ala Muwaththa' al- Imam Malik*.
5. Abd al-Hayy ibn Muhammad al-Laknawiy al-Hindiy (lahir 1264H) menulis kitab *al-Ta'liq al-Mumjid 'ala Muwaththa' al Imam Muhammad*. Kitab ini telah diterbitkan di India.
6. Qutb al-Din Ahamd bin Abd al-Rahman al Muhaddits al-Hanafi al-Dahlawi (w. 1176H), telah menulis dua kitab syarah salah satunya dengan bahasa Parsi diberi judul *al-Mushfi*, dan yang kedua dalam bahasa Arab yang diberinya nama *al-Musawwiyy*³³.

Di antara karya Imam Malik lainnya adalah kitab *al-Mudawwanah al-Kubra* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat tidak kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Asad ibn al-Furat al-Naisabury yang berasal dari Tunis. Asad ibn Furat tersebut pernah menjadi murid Imam Malik, dan pernah mendengar *al-Muwaththa'* dari

³³Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 144-145

Imam Malik kemudian ia pergi ke Irak. Asad ibn Furat bertemu dengan dua orang murid Imam Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad. Ia banyak mendengar dari kedua murid Imam Abu Hanifah tersebut tentang masalah-masalah fiqh menurut aliran Irak. Kemudian ia pergi ke Mesir dan di sana bertemu dengan murid Imam Malik terutama ibn al-Qasim. Masalah-masalah fiqh yang ia peroleh dari murid-murid Abu Hanifah ketika di Irak, ditanyakan kepada murid-murid Imam Malik yang berada di Mesir tersebut, terutama kepada Ibn al-Qasim. Jawaban – jawaban Ibn al-Qasim itulah yang kemudian menjadi kitab *al-Mudawwanah* tersebut³⁴.

Demikianlah sejarah ringkas Imam Malik bin Anas yang merupakan salah seorang imam mazhab yang karya-karyanya menjadi rujukan bagi ulama sekarang dalam menetapkan suatu hukum.

³⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit*, h. 119

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *IDDAH*

A. Pengertian *Iddah*

Kata *iddah* berasal dari bahasa arab yang asal katanya adalah *adda-ya' iddu-‘iddatan* (عَدَّ يَعِدُّ عِدَّةً) dan jamaknya adalah kata *'iddad* yang secara bahasa berarti menghitung atau hitungan sesuatu¹. Maksudnya adalah perempuan (istri) menghitung hari-harinya dan masa bersihnya².

Secara istilah *iddah* adalah menahan diri yang dikenakan terhadap isteri ketika hilang akad nikahnya dan sudah diketahui dengan pasti bahwa dia sudah dikumpuli suaminya, atau bisa juga disebabkan kematian suami. *Iddah* bisa juga diartikan sebagai masa isteri menahan diri untuk mengetahui kebersihan rahimnya, serta untuk menghormati suaminya³. Dan landasan hitungan *iddah* adalah *quru'*, bulan, dan kehamilan⁴.

Berikut beberapa pendapat para ulama secara terminologi yang telah dirumuskan dengan berbagai ungkapan antara lain:

¹Dahlan Idhamy, *Azas-Azas Fiqh Munakahat Hukum Keluarga Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, tt), h. 73

²Sayyid Sabit, *Fikih Sunnah*, terj. Mohammad Thalib, (Bandung: Alma'arif, 1980), jilid 8, h. 150

³Muhammad Isma Wahyudi, *Fikih Iddah Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. LKs Printing Cermelang, 2009), h. 124

⁴ Abdul Ghofar, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 234

1. Menurut Hanafiyah:

ن النكاح صحيحا

بشبهة اذا تاكد بالدخول او الموت

Artinya: “Adalah suatu masa yang harus ditempuh oleh seorang isteri setelah putus ikatan pernikahannya karena cerai atau ditinggal mati oleh suami yang disebabkan oleh hubungan sungguhan maupun subhat, karena kuatir ada pengaruhnya.”⁵

2. Menurut Syafi’iyah:

لتقجبها

رحمها

فيها

Artinya: “Adalah masa yang harus dilalui oleh isteri yang ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya untuk mengetahui kesucian rahimnya, mengabdikan atau belasungkawa atas kematian suaminya”⁶.

3. Menurut golongan Hanafiyah yang lain:

Artinya: “Adalah suatu masa yang bagi isteri ditentukan dalam rangka membersihkan sisa-sisa pengaruh pernikahan atau hubungan seksual”⁷.

⁵ Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Ala Mazahib Al-Arba’ah*, (Bairut: Ilya Al-Turats Al-Arba’ah, 1996), juz VII, h. 514

⁶ *Ibid*, h. 517

⁷ *Ibid*, h. 513

4. Menurut Abu Zahrah:

اجل ضرب الانقضاء مابقى من اثار النكاح فإذا حصلت الفقرة بين الرجل واهله
ية

تتزوج غيره حتى تنتهي تلك العدة التي وقدرها

Artinya: “Suatu masa yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan sesuatu yang ketinggalan dari bekas nikah apabila terjadi perceraian antara suami isteri, maka ikatan perkawinan mereka tidak terputus dari segala sesuatu jalan disebabkan terjadinya perceraian itu tetapi perempuan atau isteri itu harus menunggu, tidak boleh kawin dengan orang lain sehingga selesai masa yang ditetapkan oleh syara”⁸.

Pengertian *iddah* yang dikemukakan oleh fuqaha’ di atas, menerangkan tentang *iddah* tersebut kebanyakan mereka hanya menitik beratkan kepada tujuan *iddah* itu hanya untuk kesucian rahim semata, sedangkan *iddah* itu bukan untuk kesucian rahim saja, seperti yang selama ini diyakini. Sebab, kemajuan teknologi dalam bidang kedokteran sudah memberi jalan penerang untuk mengetahui ada tidaknya janin di dalam rahim. Maka menjadi tidak masuk akal, jika *iddah* hanya untuk *al-ilmu li bara’ati ar-rahm* (mengetahui hamil tidaknya wanita)⁹. Akan tetapi masih banyak maksud yang lainnya di antaranya *iddah* merupakan konstruksi agama yang lebih menggambarkan nuasa ibadah (*ta’abbudi*). Dengan memperhatikan

⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ahwalus Syahsiyyah*, (As-Sya’adah, 1957), cet. 3, h. 435

⁹ Abu Yasid, *Fiqh Today Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 27

ketentuan *iddah* di atas, dapatlah dipahami bahwa *iddah* adalah suatu masa tunggu yang ditetapkan oleh *syara'* bagi seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya baik cerai hidup ataupun cerai mati, dalam masa tunggu tersebut ia tidak boleh menerima pinangan orang lain atau kawin dengan laki-laki lain sebelum habis masa *iddah*-nya (tunggunya).

'*Iddah* sudah dikenal sejak zaman Jahiliyah, kemudian setelah Islam datang, '*iddah* ini dilanjutkan karena bermanfaat¹⁰.

B. Dasar-dasar Hukum Tentang Iddah

Al-Qur'an sering kali menggunakan bentuk deskriptif (*Khabar*) untuk menunjukkan makna imperatif/perintah (*amar*). Semua perintah dari Allah harus dilaksanakan oleh orang-orang mukmin dalam kehidupan nyata. Tidak ada alasan apa pun bagi mereka untuk menunda atau mengabaikannya. Oleh karena itu, perintah-perintah dalam al-Qur'an banyak disampaikan dengan bentuk deskripsi, seakan-akan dengan sendirinya perintah itu telah terlaksana¹¹.

Dalam masalah *iddah* banyak menggunakan bentuk *Khabar* untuk menyampaikan perintah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surat at-Talaq ayat 1:



¹⁰ Rachmadi Usman, *Aspek-aspek Perorangan Dan Kekeluargaan Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 229

¹¹ Muhammad Mutawilli asy-Sya'rawi, *Fiqih Wanita*, terj. Ghozali. M, (Jakarta: Pena, 2007), h. 213-214

Artinya:“ Hai nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu Maka

hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat
(menghadapi) *iddah*-nya (yang wajar) dan hitunglah waktu *iddah*
itu”¹².

Ayat di atas Allah menegaskan kepada para Nabi bahwa jika mereka menceraikan isteri mereka, maka harus dilihat dulu waktu untuk menceraikan tersebut agar isteri dapat menjalankan *iddah* mereka dengan sempurna dan dengan wajar, di samping ayat ini ditunjukkan Nabi juga ditunjukkan kepada umat manusia agar apabila menceraikan isteri-isteri juga harus melihat waktu untuk menceraikan (talak) agar *iddah* itu dapat dijalankan dengan sempurna dan secara wajar oleh isterinya.

Di dalam surat lain Allah juga menerangkan dengan firman-Nya dalam surat *al-Baqarah* ayat 228:

Artinya:” Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu)

tiga kali *quru'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya”¹³.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 503

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 33

Ayat itu menggunakan kata *yatarabbashna* yang berarti menunggu. Dalam bahasa Arab, ada kata lain yang bermakna sama, *Yantazhirna*. Al-Qur'an memilih kata yang pertama, karena dalam kata tersebut terkandung pengertian "menunggu dengan berat hati dan rasa waspada." Pengertian itu tidak dapat diwakili oleh kata lain dalam bahasa Arab.

Seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya akan merasa bahwa dia tidak lagi diinginkan dan dicintai. Dalam kondisi perasaan semacam itulah dia harus menunggu hingga waktu *iddah*-nya selesai. Itu salah satu makna yang dikandung oleh kata *yatarabbashna* dalam ayat diatas.

Selain makna ayat di atas, kata *yatarabbashna* juga mengisyaratkan terjadinya konflik dalam perasaan wanita. Di satu sisi, dia ingin mematuhi perintah Allah, namun di sisi lain, dia ingin melampiaskan perasaan marahnya. Jika dia bisa melalui konflik perasaan itu dengan selamat, maka Allah akan memberi pahala yang besar.

Wanita yang ditalak harus terlebih dahulu melewati masa '*iddah* sebelum boleh menikah dengan laki-laki lain.' *Iddah*-nya adalah tiga kali *quru'*. Tiga kali *quru'* berarti tiga kali suci dari haid berturut-turut. Di dalam masa *iddah* tersebut para wanita yang diceraikan oleh suaminya tidak boleh kawin dengan laki-laki lain, karena pada masa itu bekas suaminya masih berhak merujukinya disamping itu juga apabila pernikahan dilangsungkan oleh wanita tersebut, akan berakibat tidak baik bagi wanita dan bekas suami yang kedua sebab ditakutkan nantinya akan bercampur keturunan antara suami yang pertama dengan suami yang kedua nantinya dan juga akan

mengakibatkan kerugian pada anak mereka, karena anak tersebut akan dinasabkan kepada siapa nantinya.

Oleh sebab itu dengan adanya masa *iddah* tiga kali *quru'* perempuan tersebut akan terjamin kebersihan rahimnya dari sisa-sisa perkawinan dengan suami yang menceraikannya dan dengan adanya *iddah* tiga kali *quru'* tersebut akan membawa manfaat yang begitu besar kepada para perempuan yang ditalak oleh suaminya sebagai masa untuk memperbaiki tingkah lakunya dan sebagai masa berpikir bagi suami untuk kembali atau bercerai dengan isterinya tersebut. Setelah habis masa *iddah* barulah wanita tersebut boleh melangsungkan perkawinan yang baru. Dalam hal kata-kata *quru'* di atas sebagai masa yang harus ditunggu oleh seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya, ulama berbeda pendapat tentang ada yang menerjemahkan dengan suci dan ada yang menerjemahkannya dengan haid. Di dalam ayat lain Allah juga menerangkan dalam surat *at-Thalaq* ayat 4:

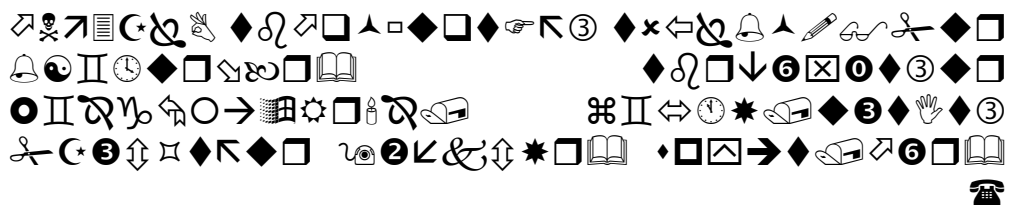
[illegible]

Artinya:” Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*monopause*) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddah*-nya), Maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada

Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”¹⁴.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa wanita yang ditalak oleh suaminya maka mereka wajib menunggu (ber-*iddah*) tiga bulan, di mana masa tunggu ini dikhususkan kepada wanita yang tidak haid lagi (*monopouse*) atau tidak haidnya wanita karena penyakit atau belum pernah haid, di mana mereka wajib menunggu (ber-*iddah*) selama tiga bulan. Yang kedua ayat di atas, menjelaskan bahwa *iddah* (masa tunggu) itu ditujukan kepada wanita yang hamil yang diceraikan oleh suaminya, maka *iddah*-nya adalah sampai perempuan tersebut melahirkan anak yang ada di dalam kandungannya. Ini dimaksudkan agar nasab anak yang dilahirkan oleh perempuan tersebut dapat terpelihara dengan baik dengan adanya *iddah* sampai melahirkan tersebut.

Di dalam surat *al-Baqarah* ayat 234 Allah juga menjelaskan:



Artinya: “ Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber-*'iddah*) empat bulan sepuluh hari”¹⁵.

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita yang ditinggal mati oleh suaminya wajib untuk ber-*iddah* selama tiga bulan sepuluh hari. *Iddah* ini di samping bertujuan untuk sebagai belasungkawa atas meninggalnya suaminya

¹⁴ *Ibid*, h. 503

¹⁵ *Ibid*, h. 35

tersebut juga sebagai menjaga kesucian rahim wanita tersebut dari sisa-sisa perkawinannya dengan suaminya yang telah meninggal tersebut.

Di dalam hadist Nabi juga diterangkan wajibnya ber-*iddah* bagi seorang perempuan yang ditalak, diantaranya dijelaskan dalam hadis riwayat Darul Qutni:

عنهما : تطليقتان وعدتها حيضتان)

(

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra. Dia berkata: “talak budak wanita itu dua kali dan *iddah*-nya dua kali haid”¹⁶. (Hadis Riwayat Darul Qutni)

Hadis riwayat Darul Qutni ini menjelaskan bahwa *iddah* itu bukan saja untuk orang yang merdeka tetapi bagi hamba sahaya juga diberlakukan *iddah* baginya. Dapat dilihat bahwa masa tunggu dalam hukum Islam tetap diberlakukan kepada setiap orang yang bercerai karena talak walaupun yang bercerai itu seorang budak. Hanya perbedaan *iddah* antara hamba sahaya dengan orang yang merdeka adalah lamanya masa tunggu tersebut. *Iddah* bagi hamba sahaya hanya dua kali haid dan talak baginya hanya dua kali, sedangkan bagi orang yang merdeka di samping talak baginya tiga kali juga *iddah* mereka disesuaikan dengan keadaan wanita yang ditalak tersebut.

Di dalam hadis lain juga dijelaskan:

¹⁶ Al-Hafidh Ibnu Hajar al-Ashqalani, *Bulughul Margham*, (Mekkah, 1378 H), h. 228

فأمرها قيس : يا
() يقتحم

Artinya: “Dari Fatimah bi Qais ra. Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya suamiku telah menceraikan aku dengan tiga kali talak. Aku kuatir ada orang masuk ke kamarku. Lalu beliau (Nabi) memerintahkan dia pindah dan akhirnya dia pindah”¹⁷(HR. Muslim).

Dan di dalam hadis lain juga Nabi menerangkan:

عنهما بريدة حيز. (ماجه)

Artinya: “Dari ‘Aishah ra. Dia berkata: Barirah pernah diperintahkan agar menunggu (masa *iddah*) hingga tiga kali haid”¹⁸. (HR. Ibnu Majah)

Dari keterangan hadis di atas dapat dipahami bahwa dasar hukum *iddah* di samping diterangkan oleh Allah dalam al-Qur’an juga diterangkan oleh Rasulullah dalam hadis. Ketika wanita yang diceraikan oleh suaminya, baik cerai hidup atau cerai mati, wajib mereka ber-*iddah* setelah terjadi perceraian dengan suaminya dan tidak membedakan apakah seorang yang merdeka atau seorang hamda sahaya.

Seorang isteri yang bercerai tersebut tetap tinggal di rumah suaminya, dan tidak boleh mereka keluar kecuali untuk hal-hal yang baik dan tidak boleh mereka berhias kecuali hanya sekedar untuk kebersihan dirinya. Sebab wanita yang ditalak suaminya masih dalam tanggungan suaminya. Dan wanita yang kematian suaminya (cerai mati), tidak boleh lebih dari empat bulan sepuluh hari perempuan tersebut disuruh tinggal di rumah suaminya, sebagai masa berkabung atas kematian suaminya dan setelah habis masa

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, h. 228

empat bulan sepuluh hari tersebut berikanlah hak kepada perempuan tersebut untuk menentukan dirinya sendiri.

C. Macam-Macam Iddah

'*Iddah* tidaklah selalu sama pada setiap wanita, al-Qur'an memberi petunjuk dalam berbagai ungkapan yang menegaskan bahwa '*iddah* itu ditetapkan berdasarkan keadaan wanita sewaktu diceraikan atau ditinggalkan oleh suaminya dan juga berdasarkan atas proses perceraian, apakah cerai mati atau cerai hidup. Uraian tersebut berdasarkan atas perbedaan sebagai berikut:

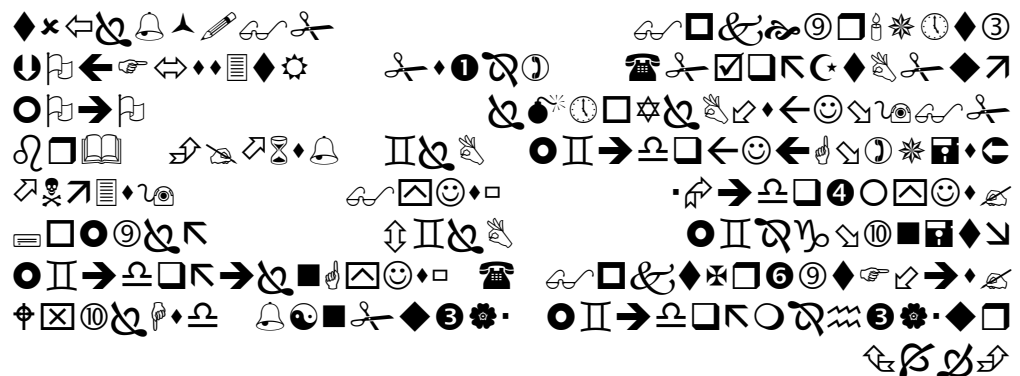
1. Perbedaan ditinjau dari keadaan wanita

Ada beberapa keadaan wanita sewaktu ia diceeraikan oleh suaminya yang menjadi patokan dalam menentukan masa '*iddah*.

a. *Qabl al-mass* dan *Ba'd al-mass*

Sudut tinjauan pertama yang dapat dilihat dalam ungkapan al-Qur'an adalah wanita itu sudah digauli (*ba'd al-mass*) atau belum (*qabl al-mass*).

Dalam hal ini al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 49 menerangkan sebagai berikut:

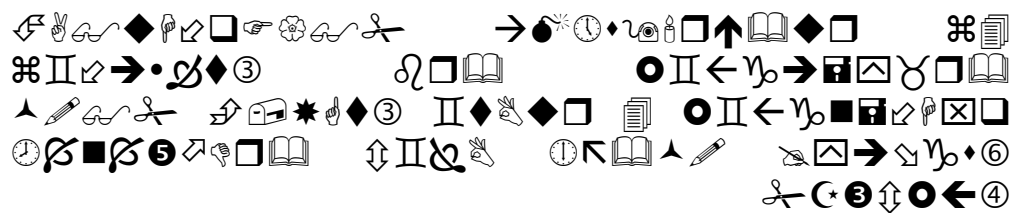


Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka *'iddah* bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka *mut'ah* dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya”¹⁹.

b. Hamil atau tidak hamil

Sisi kedua dari keadaan wanita sewaktu diceraikan suaminya yang menjadi patokan menetapkan *iddah* adalah apakah ia hamil atau tidak. Dalam hal ini, al-Qur'an menetapkan dengan tegas bahwa jika perceraian sewaktu wanita tersebut dalam keadaan hamil, maka *iddah*-nya berlangsung sampai ia melahirkan kandungannya, atau berlangsung selama ia hamil.

Ketentuan ini diungkapkan al-Qur'an surat at-Thalaq ayat 4:



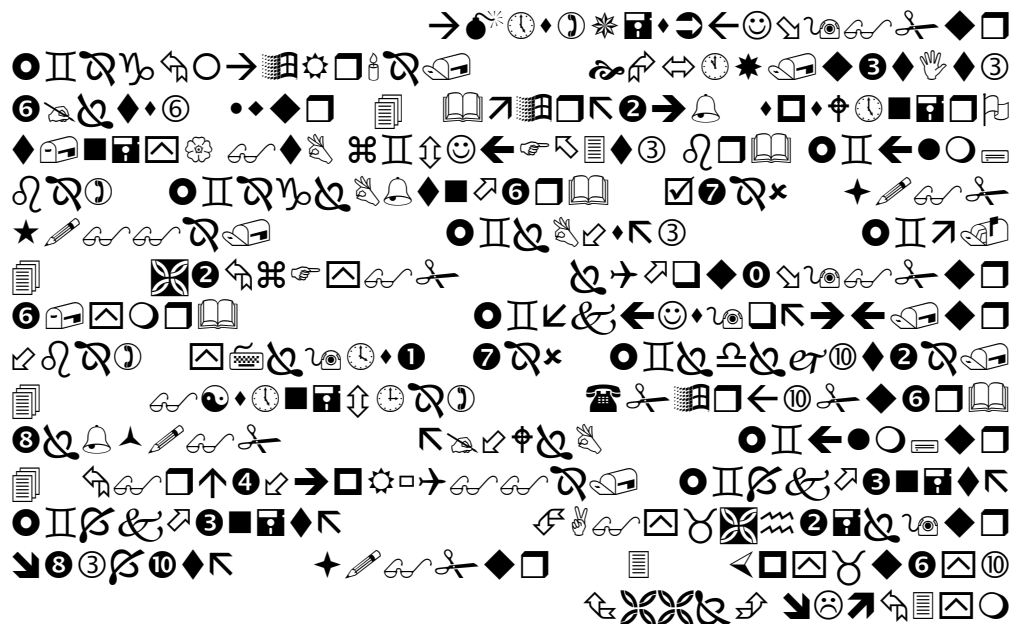
Artinya:”dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”²⁰.

c. Dalam masa haid atau tidak haid

Al-Qur'an menyertakan bahwa wanita yang diceraikan suaminya, sedang ia masih berada dalam masa-masa haid sebagai patokan masa *iddah*-nya adalah tiga kali *quru'*. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 228:

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 383

²⁰ *Ibid*, h. 503



Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Asma binti Yazid bin As-Sakan Al-Anshariyyah berkata mengenai turunnya ayat tersebut di atas sebagai berikut: “Aku ditalak oleh suamiku di zaman Rasulullah saw. sebelum ada hukum iddah bagi wanita yang ditalak, maka Allah menetapkan hukum *iddah* bagi wanita, yaitu menunggu setelah bercerai dari tiga kali haid”. Ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Asma binti Yazid as-Sakan.

Dalam riwayat lain, yang diriwayatkan oleh At-Tsala'bi dan Hibatullah bin Salamah dalam kitab *an-Nasikh* yang bersumber dari *al-Kalbi*

²¹ *Ibid*, h. 55

yang belum disebut (di dalam al-Qur'an), yaitu *iddah* bagi wanita yang masih muda (yang belum haid), yang sudah tua (yang tidak haid lagi) dan yang hamil, maka turunlah ayat ini (Q.S. 65: 4) atas jawaban pertanyaan itu.”²⁴

2. Perbedaan ditinjau dari proses perceraian

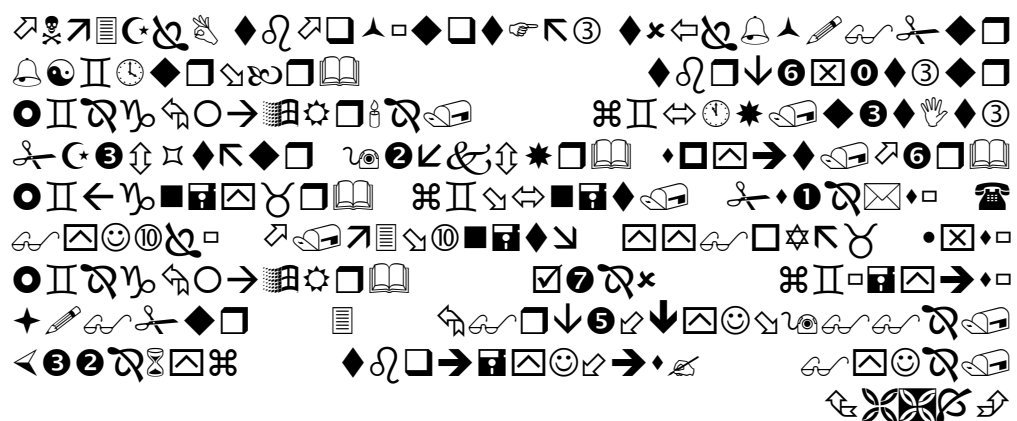
Perbedaan proses perceraian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. perceraian karena talak (cerai hidup)

‘*iddah* wanita yang dicerai melalui proses talak (cerai hidup) adalah tinjauan bagaimana keadaan wanita itu, bila masih dalam masa haid, *iddah*-nya adalah setelah haid yang ketiga, bagi wanita yang belum haid atau wanita yang sudah tidak haid lagi (*monopause*) *iddah*-nya tiga bulan dan bagi wanita yang sedang hamil *iddah*-nya adalah sampai melahirkan.

b. Perceraian karena kematian (cerai mati)

Mengenai proses perceraian yang diakibatkan oleh kematian, Allah menjelaskan dalam firman-Nya, Q.S. Al-Baqarah ayat 234:



Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah

²⁴ Muhammad Dahlan, *op.cit*, h. 534

habis *'iddah*-nya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”²⁵.

'Iddah adalah jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh Allah bagi isteri setelah pernikahan berakhir karena perceraian maupun karena wafatnya suami. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, *'iddah* bagi wanita yang diceraikan suaminya adalah tiga kali suci dari haid secara berturut-turut.

Khusus bagi isteri yang ditinggal mati suaminya, Allah menetapkan bahwa *'iddah*-nya empat bulan sepuluh hari.

'Iddah isteri yang diceraikan itu lebih singkat daripada *'iddah* wanita yang ditinggal mati suami, karena perpisahan antara suami dan isteri akibat kematian bukanlah perpisahan yang dilakukan karena kehendak salah satu dari mereka berdua. Dalam keadaan semacam itu, isteri dituntut untuk memberikan penghormatan terakhir pada suaminya yang telah meninggal dunia. Itu alasan mengapa *'iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya lebih lama daripada *'iddah* wanita yang diceraikan.

D. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Iddah*

Dalam Hukum Islam, penyebab terjadinya *iddah* tidak terlepas dari penyebab terjadinya perceraian bagi suatu rumah tangga (antara seorang suami atau seorang isteri), apakah perceraian tersebut karena kehendak suami

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 35

atau kehendak isteri. Adapun faktor-faktor terjadinya *iddah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Talak

Talak menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni: - يطلق - artinya memutuskan bercerai²⁶.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama diantaranya:

a. Menurut Sayyid Sabiq:

انتهاء الزوجية

Artinya: Talak ialah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya perkawinan.”²⁷

b. Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamil:

Talak ialah memutuskan tali perkawinan yang sah baik seketika atau masa yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut.²⁸

c. Menurut Abdurrahman al-Jaziri:

²⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab Induksi*, (Jakarta: PT. Hidayat Karya Agung, 1985), h. 235

²⁷ Sayyid Sabiq, *op. cit*, h. 9

²⁸ Ibrahim Muhammad al-Jamil, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, terj. Zaid Husein Alhamid, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1986), h. 386

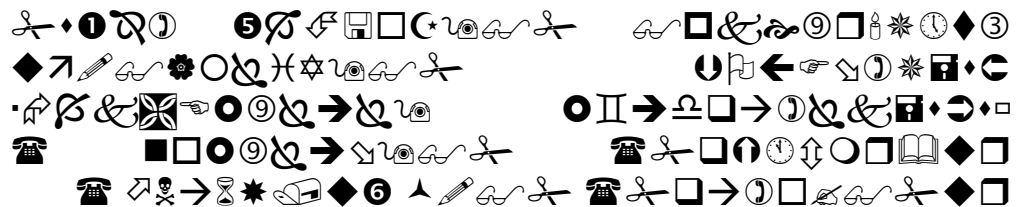
Artinya: “Talak ialah melepaskan ikatan perkawinan atau menanggalkannya dengan menggunakan kata-kata tertentu”.²⁹

d. Menurut Abu Zahroh:

قيّد

Artinya:”mengangkat ikatan nikah pada suatu ketika dengan menggunakan lafaz talak atau sejenisnya”.³⁰

Mengenai talak ini banyak sekali dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya diantaranya diterangkan Allah dalam surat Thalaq itu sendiri sebagaimana yang dijadikan sebagai landasan dari *iddah* di atas tadi dan juga diterangkan oleh hadis Nabi diantaranya, dijelaskan Allah dalam surat at-Tahalaq ayat 1:



Artinya:”Hai nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu *iddah* itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu”.³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa talak dibolehkan oleh Allah kepada kita tetapi dalam mentalak isteri tersebut harus melihat waktu yang baik untuk mentalak isteri tersebut, apakah isteri tersebut dalam keadaan suci atau

²⁹ Abdurrahman al-Jazir, *op.cit*, h. 278

³⁰ Abu Zahroh, *Op. Cit*, h. 326

³¹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, h. 503

tidak. Ketika diceraikan apakah perempuan tersebut telah disetubuhi atau telah bersih dari nipasnya, agar para perempuan yang ditalak tersebut dapat menjalankan *iddah*-nya yang semestinya. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi:

انه مراته وهي عليه
فليراجعها ليطلقها طاهرا

Artinya: “Dari Ibnu Umar dia menceraikan isterinya, sedang ia dalam keadaan haid ketika hal itu diceritakan oleh Umar kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw. bersabda, suruhlah ia merujuk kembali, kemudian silakan ia menceraikannya dalam keadaan jelas-jelas suci atau hamil”³².

Hadis di atas menjelaskan bahwa wanita yang diceraikan dalam keadaan tidak suci tidak dibolehkan dan walaupun terjadi perceraian di waktu wanita tidak suci, haruslah laki-laki tersebut rujuk kembali kepada isterinya, karena akan memperpanjang masa *iddah*-nya, kalau *iddah*-nya panjang maka menyiksa wanita tersebut sedangkan tujuan *iddah* bukanlah mempersulit wanita yang diceraikan tersebut, haruslah wanita tersebut diceraikan dalam keadaan suci agar tidak lama lagi wanita tersebut akan menjalankan masa *iddah*-nya dan begitu juga wanita yang diceraikan dalam keadaan hamil, di mana akan menyiksa wanita tersebut dengan adanya *iddah* sampai melahirkan anaknya nantinya.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 228:

³² Muslim, *Shaheh Muslim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), Jilid. II, h. 587



Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*.”³³

Dalam hadis Nabi juga menjelaskan:

عليه

عنهما

Artinya: “Dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi saw. bersabda, suatu perbuatan halal yang dibenci Allah adalah talak.”³⁴

Dengan memperhatikan di dalam al-Qur'an dan hadis di atas ulama sepakat bahwa hukum menjatuhkan talak adalah makruh, karena Islam menghendaki agar kehidupan rumah tangga itu tentram dan terhindar dari keretakan (perceraian) dan bahkan adanya pernikahan akan mencapai pergaulan yang baik dan saling mencintai, sedangkan perceraian adalah salah satu jalan terakhir yang terbaik yang harus mereka lakukan karena tidak ada lagi jalan yang terbaik yang harus mereka lalui.³⁵

Al-Hamdani mengatakan bahwa :”perceraian dalam bentuk talak ini disebabkan karena isteri sudah keterlaluan melanggar perintah Allah SWT. Memiliki kepribadian yang buruk yang sudah payah untuk diperbaiki

³³ Departemen Agama RI, *loc. cit*

³⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bandung: th), Jilid II, h. 255

³⁵ Ibrahim Muhammad al-Jamil, *op. cit*, h. 386-387

lagi.³⁶ apabila terjadi seperti itu, maka suami dibenarkan menjatuhkan talak kepada isterinya sehingga jatuhlah talak satu (talak raj'i).

Islam memberikan hak talak hanya kepada laki-laki saja karena ia yang berupaya untuk mengekalkan ikatan perkawinan dengan memberikan nafkah yang begitu besar.³⁷

Talak yang diucapkan suami tersebut baru dipandang sah apabila telah memenuhi rukunnya, yaitu suami, isteri, dan lafaz talak. Suami yang dapat menjatuhkan talak apabila ia sudah baligh sebagaimana hadis Nabi SAW:

عنه
يستيقظ
الصغير
يعقل
يكبر
يفيق)
(

Artinya: "Dari Ali ra, dari Nabi SAW beliau bersabda: di angkat dosa seseorang dari tiga macam, yaitu orang yang tidur hingga ia bangun, anak-anak hingga ia dewasa dan orang gila hingga ia sembuh".³⁸

Selain itu, suami yang menjatuhkan talak tersebut harus berakal sehat dan atas kemauannya sendiri dan bukan ada unsur paksaan. Demikianlah pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Daud dan Umar bin Khatab.³⁹ Akan tetapi Abu Hanifah dan murid-muridnya berpendapat bahwa talak orang yang

³⁶ H.S.A. Al-Hamdani, *Risalahan Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1985), h. 176

³⁷ Sayyid Sabiq, *op . cit*, h. 17

³⁸ *Ibid*,

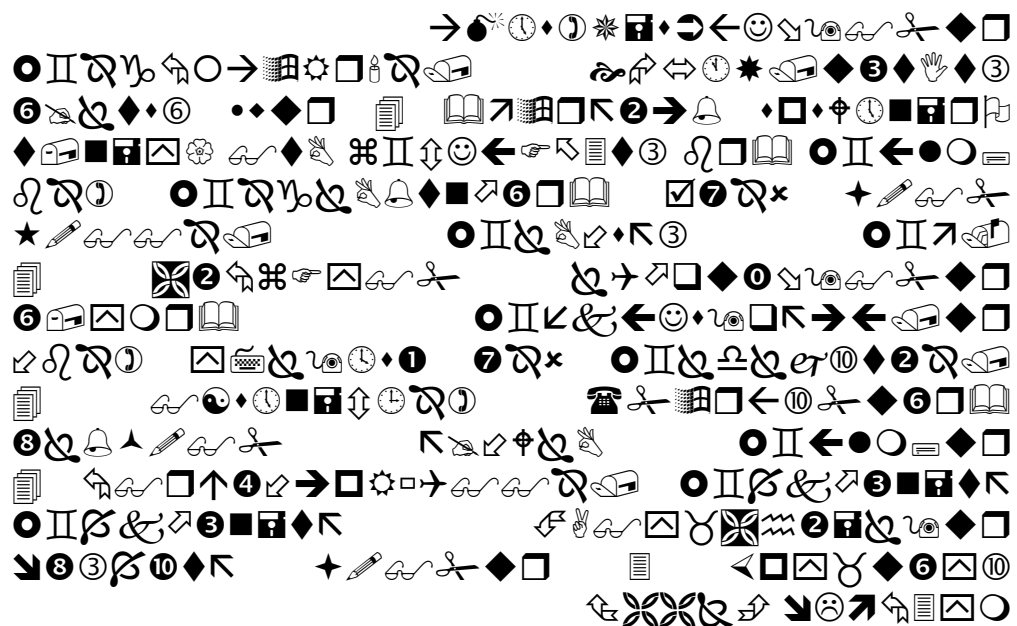
³⁸ Ibnu Hajar al-Asqalany, *op. cit*, h. 399

³⁹ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.

dipaksa tetap sah dengan syarat yang dipaksa itu mengucapkan lafaz-lafaz talak, apabila ia hanya menulis lafaz itu maka perbuatan menulis itu tidaklah menjatuhkan talak.

Lafaz sebagai rukun talak adalah semua lafaz yang artinya memutuskan ikatan perkawinan dan dipergunakan untuk menjatuhkan talak. Lafaz talak tersebut ada dua macam yaitu lafaz lafaz *syarih* dan lafaz *kinayah*. Lafaz yang *syarih* adalah talak. Sedangkan lafaz *kinayah* adalah satu kata yang bisa berarti talak.

Talak dapat dibagi kepada beberapa macam sesuai dengan sudut pandang. Apabila dipandang dari segi jumlah bilangannya, maka talak dapat dibagi kepada dua yaitu talak *raj'i* dan talak *ba'in*. Yang dimaksud talak *raj'i* adalah suatu talak di mana suami memiliki hak untuk merujuki isterinya. Dasar firman Allah SWT. Surat al-Baqarah ayat 228:



Artinya: “ Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'* tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang

diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁰

Bilangan dalam talak *raj'i* adalah talak satu dan dua. Apabila dalam masa menanti dalam talak *raj'i* tersebut suami tidak rujuk maka status talak *raj'i* tersebut bergeser menjadi talak *bain sughra*. Yang dimaksud dengan talak *bain* adalah talak yang terjadi karena belum bergaul. Adanya bilangan talak tertentu, talak *raj'i*, meski diperselisihkan. Talak *bain* dibagi kepada dua yaitu talak *bain sughra* dan talak *bain kubra*. Talak *bain sughra* adalah talak *raj'i* yang sudah habis masa *iddah*, sedangkan talak *bain kubra* adalah talak tiga.

Talak bila ditinjau dari segi boleh atau tidaknya dijatuhkan maka dapat pula dibagi kepada dua, yaitu talak *sunny* dan talak *bid'iy*. Talak *sunny* yaitu suatu talak yang dilakukan sesuai dengan garis-garis dan petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan Rasul.⁴¹ Sedangkan talak *bid'iy* adalah talak yang dilakukan bukan menurut petunjuk syari'at Islam, baik mengenai waktunya maupun cara menjatuhkannya.⁴²

2. *Khuluk*

⁴⁰Departemen Agama RI, *loc. cit*,

⁴¹ Peunoh Daly, *op.cit*, h. 275

⁴² *Ibid*, h. 77

Khulu' berarti perceraian perkawinan dengan cara tebusan dari pihak isteri.⁴³ *Khulu'* dinamakan tebusan, karena isteri menebus dirinya kepada suaminya dengan mengembalikan apa saja yang mereka terima atau mahar dari suaminya dengan ganti rugi kepadanya.

Menurut ulama Hanafiah, *khulu'* berarti menghilangkan milik nikah yang disetujui atas kehendak isteri dengan lafaz *khulu'* dan seumpamanya.⁴⁴

Menurut ulama Syafi'iah pengertian *khulu'* adalah suatu lafaz yang menunjukkan talak antara suami dan isteri dengan membayar ganti rugi (tebusan).⁴⁵ *Khulu'* dapat juga disebut sebagai talak tebusan, karena isteri yang mengajukan *khulu'* menebus dirinya dengan sesuatu yang diserahkan kepada suaminya itu agar suaminya bersedia menceraikannya.⁴⁶ Hal tersebut didasarkan atas hadis Nabi SAW:

جاءت امرأة ثابت بن قيس الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ما اعتب عليه في خلق ولا دين ولكنى اكره الكفر في الاسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديثه؟ فقالت نعم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اقبل حديقه و طلقها تطليقة

Artinya: "Isteri Tsabit bin Qais bin Sam telah datang kepada Rasulullah SAW. lalu berkata: "Ya Rasulullah, saya bukan mencela suami saya itu, baik mengenai akhlak ataupun mengenai agama. Tetapi saya tidak suka kekafirannya dalam Islam". Rasulullah bertanya: maukah kamu serahkan kembali kepadanya kebun? "ya", jawab wanita itu. Rasulullah bersabda terimalah kebun itu (wahai Tsabit) dan talaklah dia (isterinya) dengan satu kali talak."⁴⁷

⁴³ *Ibid*, h. 277

⁴⁴ Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit*, h. 387

⁴⁵ *Ibid*, h. 329

⁴⁶ H.S.A. Alhamdani, *op. cit*, h. 227

⁴⁷ Muhammad Zuhri, *Hadis Shahih dan Bukhari*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan A. Ikhwan, (Semarang: Toha Putra, 1982), Jilid. II, h. 592

Kata-kata “saya tidak suka kekafirannya dalam Islam”, maksudnya ialah tidak suka mendurhakai suaminya dan meninggalkan kewajiban-kewajibannya karena cinta yang amat sangat kepadanya (kepada suaminya). Namun dengan demikian *khulu'* baru boleh dilakukan apabila betul-betul dengan alasan yang memaksa, seperti suami cacat tubuhnya, buruk akhlaknya, suka menyakiti isteri dan tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami kepada isterinya atau dengan bersuami dengna suaminya itu isteri akan jauh dari Allah.

Mengenai kadar harta yang digunakan untuk *khulu'* menurut Malik dan Syafi'i, hendaknya lebih banyak dari mahar yang diterimanya.⁴⁸ Harta yang diberikan untuk *khulu'* tersebut harus diketahui sifat dan wujudnya. Jumlah dan jenis barang yang dijadikan *khulu'* tersebut menurut jumhur boleh diadakan perdamaian tersebut tidak menimbulkan kerugian pada pihak isteri.⁴⁹

3. *Ila'*

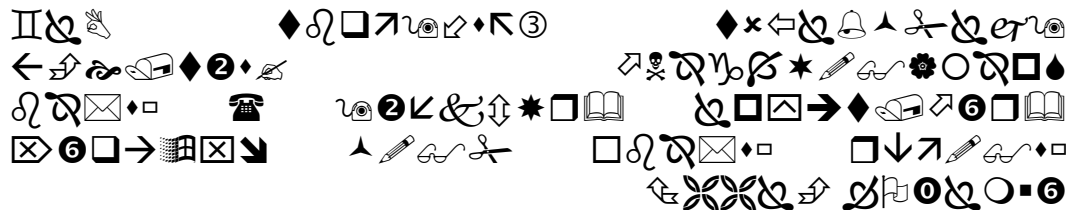
Ila' adalah sumapah suami untuk tidak mencampuri isterinya. Sumpah suami ini boleh dikaitkan dengan batas waktu empat bulan atau tidak dikaitkan dengan jangka waktu seperti itu.⁵⁰

⁴⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Kairo: Mustafa al-Babil, 1345), Jilid. II, h. 491

⁴⁹ *Ibid*, h. 492

⁵⁰ Peunoh Daly, *op. cit*, h. 337

Menurut Ibnu Rusyd, *ila'* adalah apabila seorang laki-laki bersumpah untuk tidak menggauli isterinya, apakah dalam waktu lebih dari empat bulan atau empat bulan maupun tidak ditentukan masanya.⁵¹ Adanya *ila'* didasarkan atas firman Allah SWT. Dalam surat al-Baqarah ayat 226:



Artinya: "Kepada orang-orang yang meng-*ila'* isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁵²

Malik , Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa isteri yang sudah di-*ila'* oleh suaminya, keadaannya menjadi terhenti sementara (*tawaquf*) sampai habis masa empat bulan, sesudah itu suami dapat kembali kepada isteri atau di ikrarkannya talak. Ini adalah pendapat yang terkuat dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah Ibn Umar.⁵³ Adapun Abu Hanifah, Ats-Tsauri, sejumlah ulama Kufah dan para murid Abu Hanifah berpendapat bahwa talak dengan sendirinya jatuh setelah berlalu masa empat bulan, kecuali apabila suami kembali kepada isterinya sebelum masa empat bulan tersebut.

4. *Li'an*

⁵¹ Ibnu Rusyd, *op. cit*, h. 557

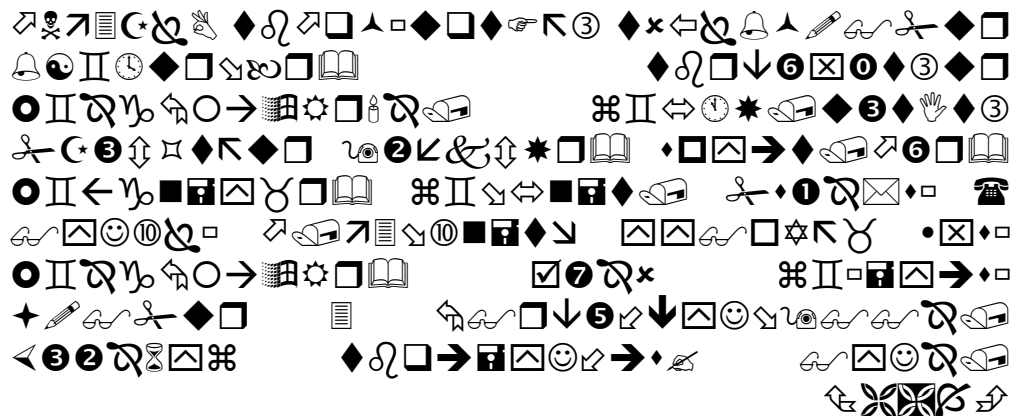
⁵² Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 36

⁵³ Ibnu Rusyd, *loc. cit*, h. 558

Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.”⁵⁷

5. Wafat

Dengan meninggalnya salah satu pihak dengan sendirinya terjadinya perceraian. Jika isteri yang meninggal, suaminya tidak mempunyai *iddah*, dan jika suaminya yang meninggal dunia maka isterinya mempunyai masa *iddah* empat bulan 10 hari sesuai dengan firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 234:



Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila Telah habis ‘iddah-nya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”⁵⁸

Dengan memperhatikan ketentuan ayat di atas dapatlah dipahami bahwa apabila seorang perempuan ditinggal mati oleh seorang suaminya,

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op. cit*, h.316-317

⁵⁸ *Ibid*, h. 32

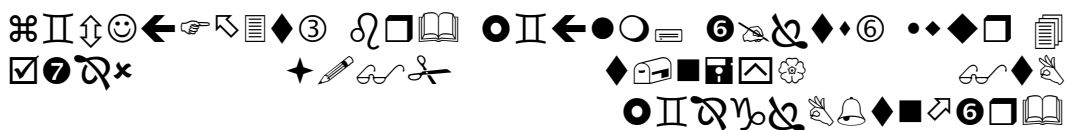
maka perempuan tersebut diwajibkan untuk menunggu (ber-*iddah*) selama empat bulan sepuluh hari, ini merupakan salah satu masa berkabung bagi seorang isterinya atas meninggalnya seorang suaminya yang sangat dia cintai. Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap wanita yang mati suaminya akan mengakibatkan seorang isteri untuk ber-*iddah* selama empat bulan sepuluh hari. Masa berkabung bagi seorang isteri juga sebagai masa menentukan apakah di dalam rahimnya ada sisa janin dari bekas suami yang meninggalkannya tersebut.

E. Hikmah *Iddah*

Tujuan disyariatkannya *iddah* adalah:

- a. Agar tidak ada keragu-raguan tentang kesucian rahim bekas isteri, sehingga tidak ada keragu-raguan tentang anak yang dikandung oleh bekas isteri apabila ia telah kawin dengan laki-laki lain.

Firman Allah surat al-Baqaraah ayat 228



Artinya: “Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, “⁵⁹

- b. Apabila perceraian itu adalah perceraian yang bekas suami masih berhak rujuk kepada bekas isteri, maka masa *iddah* itu adalah masa berpikir bagi bekas suami; apakah ia akan kembali menggauli bekas isterinya atau

⁵⁹ Departemen Agama RI, *loc. cit*,

mereka tidak dapat bergaul kembali sebagai suami isteri. Apabila bekas suami berpendapat bahwa ia sanggup mendayungkan kehidupan rumah tangganya kembali, ia boleh rujuk kepada bekas isterinya dalam masa 'iddah. Sebaliknya apabila suami berpendapat bahwa tidak mungkin melanjutkan kehidupan rumah tangganya kembali, ia harus melepaskan bekas isterinya secara baik dan jangan menghalang-halangi bekas isterinya itu kawin dengan laki-laki lain.

Firman Allah SWT, surat al-Baqarah ayat 228:



Artinya: "Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu,

jika mereka (para suami) menghendaki *ishlah*,"⁶⁰

- c. Apabila perceraian itu karena salah seorang suami isteri meninggal dunia maka masa 'iddah itu adalah untuk menjaga agar jangan timbul rasa tidak senang dari keluarga suami yang meninggal karena baru saja suaminya meninggal dunia ia telah kawin dengan laki-laki lain.⁶¹
- d. Faktor *ta'abudiyah* (ibadah) kepada Allah⁶². *Iddah* merupakan konstruksi agama yang lebih menggambarkan nuasa ibadah.

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987) h. 231

⁶² Al-Jaziriy, Juz II, *op.cit*, h. 465

BAB IV

PENDAPAT IMAM MALIK TENTANG LAKI-LAKI YANG MENIKAHI PEREMPUAN DALAM MASA *IDDAH*

A. Pendapat Imam Malik Tentang Laki-laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa *Iddah*

Pernikahan merupakan suatu ikatan perkawinan yang menghalalkan antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan hubungan suami istri. Di dalam pernikahan dituntut untuk selalu dapat menjaga dan mempertahankan keharmonisan dan keutuhan rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*. Namun, terkadang di dalam rumah tangga sering terjadi konflik keluarga. Hal ini dapat menyebabkan suatu keluarga terjadi perceraian.

Di dalam agama Islam perceraian merupakan perbuatan yang halal namun sangat dibenci oleh Allah SWT. Untuk itu agama Islam menetapkan suatu aturan hukum yang mengatur pernikahan, perceraian hingga kembali bersatu menjadi keluarga yang utuh. Maka sebelum melakukan rujuk kepada mantan istri, atau mantan istri tersebut menikah dengan laki-laki lain, ada suatu permasalahan yang harus dibahas yaitu *iddah*. *Iddah* ini dibahas guna untuk memberikan pemahaman kepada setiap muslim bahwa setelah perceraian dilakukan ada waktu tenggang kepada suami istri untuk memikirkan apakah melangsungkan pernikahan atau memutuskannya, bahkan perempuan tersebut menikah dengan laki-laki lain.

Menurut historis *iddah* telah dikenal sejak zaman dahulu. Orang-orang Arab tidak pernah meninggalkan *iddah* bagi istri-istri mereka yang telah diceraikan dan ini telah menjadi kebiasaan. Para ulama telah sepakat *iddah* itu hukumnya wajib bagi istri yang telah diceraikan.

Menurut Imam Maliki, Syafi'i, dan Hambali *iddah* adalah waktu menanti bagi seorang wanita untuk memastikan apakah ada janin yang dikandungnya atau tidak, juga sebagai tanda pengabdian diri kepada Allah, dan berkabung karena ditinggal mati oleh suami. Dapat disimpulkan bahwa pengertian *iddah* adalah waktu yang ditentukan oleh *syara'* sesudah perceraian yang wajib bagi seorang wanita untuk menunggu dengan tidak menikah sebelum habis masa *iddah*-nya.

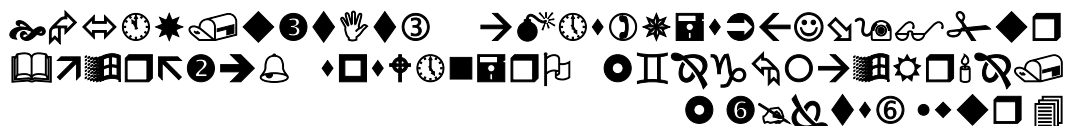
Pada masa *iddah* ini bertujuan untuk meyakinkan kekosongan rahim si istri agar terhindar dari percampuran atau kekacauan nasab bagi anak yang dikandung. Disamping itu untuk memikirkan kembali atau jalan yang mereka tempuh, apakah untuk merujuk kembali atau tetap meneruskan perceraian yang telah terjadi. Bagi istri yang telah diceraikan oleh suaminya, baik istri tersebut diceraikan hidup dari pihak si suami atau si istri tersebut sedang mengandung atau tidak. Maka si istri tersebut wajib untuk menjalani masa *iddah* sebagaimana tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 153 ayat (1) yang berbunyi : “Bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku

waktu tunggu atau *iddah*, kecuali *qobla dukhul* dan perkawinan putus bukan karena kematian suami”.¹

Dari bunyi pasal tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap istri yang diceraikan suaminya diharuskan untuk menjalani masa *iddah*, yang lama waktunya ditetapkan menurut keadaan istri yang diceraikan atau suami yang menceraikannya.

Seluruh ulama bersepakat bahwa pernikahan tidak boleh dilakukan dalam masa *iddah*. Baik itu *iddah* hamil, haid, atau *iddah* beberapa bulan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 228:



Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu)

tiga kali *quru'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya².

Para ulama mazhab sudah mengakui tentang haramnya menikah dalam masa *iddah*, dan hal tersebut tidak diragukan lagi karena hal itu telah ditegaskan dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surat *al-Baqarah* ayat 228, yang telah dijelaskan di atas tadi, tetapi mereka masih berbeda pendapat tentang laki-laki yang terlanjur menikahi perempuan dalam masa *iddah* dan hukuman terhadap laki-laki dan perempuan yang terlanjur menikah dalam masa *iddah*.

¹ Moh. Mahfud, *Pengadilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, cet. I, Yogyakarta Press, Yogyakarta, 1993, h. 210

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 55

Secara umum imam Malik sepakat dengan imam-imam mazhab yang lain bahwa apabila terlanjur terjadi pernikahan dalam masa *iddah* maka pernikahannya dibatalkan atau difasakhkan.

Menurut pendapat imam Malik yang dikutip dari perkataan Umar bin Khatab bahwa apabila terjadi perkawinan dalam masa *iddah* maka hukuman untuk pasangan tersebut, mereka harus dipukul dengan beberapa pukulan. Alasannya karna menurut Umar mereka melakukan hal yang terlarang³.

Dalam masalah ini Ibnu Habib juga mengutarakan pendapatnya bahwa apabila mereka telah menyentuh, mencium, menggauli, melihat ke wajah dengan syahwat atau melakukan pemanasan dalam hubungan maka kedua pasangan itu harus diberi hukuman, seperti itu juga harus diberi hukuman kepada wali nikahnya dan saksi-saksi dalam pernikahan tersebut, jika mereka mengetahui pasangan tersebut menikah dalam masa *iddah* tetapi jika mereka tidak mengetahui, maka tidak ada hukuman bagi mereka. Pendapat itu juga dikuatkan oleh Ibnu Mawaz dan Syaikh Abu Qasim⁴.

Secara umum Imam Malik berpendapat bahwa laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* itu terbagi dua:

1. laki-laki yang belum menggauli perempuan tersebut

menurut imam Malik, pernikahan pasangan tersebut harus dipisahkan atau difasakhkan dan perempuan tersebut harus melanjutkan *iddah* yang tersisa dari suaminya yang terdahulu (cukup dengan *iddah* suami

³Qadi Abi Walid Sulaiman, *Kitab Al-Muntaqa' Syarh Muwaththa'*, (Kairo : Darul Kitab Islam, tt), jilid 2, h. 315

⁴ *Ibid*,

terdahulu), dan mantan suami yang kedua dianggap dia masih taraf melamar, tujuan Umar memerintahkan seperti itu adalah sebagai pengajaran supaya kelak orang-orang tidak melakukan lagi dan berhati-hati.

2. laki-laki yang telah menggauli perempuan tersebut

menurut Imam Malik, pernikahan pasangan tersebut harus dipisahkan atau difasahkan dan perempuan tersebut harus menyelesaikan *iddah* dari mantan suami yang terdahulu dan ditambah *iddah* dari mantan suami yang kedua sebagai hukumannya mereka menjadi haram untuk selamanya.⁵

Menurut Imam Malik menikah dalam masa *iddah* wajib dibatalkan atau difasahkan alasannya ada aib atau cacat dalam pernikahan tersebut maka hukumnya terlarang dan terlarang selamanya. Menikahi dalam masa *iddah* itu berbeda dengan menikahkan diri sendiri, *mut'ah*, berzina karna tidak ada cacat dua akad didalam pernikahannya, sementara menikah dalam *iddah* terdapat dua akad yang cacat⁶, karena itu ia menjadi haram apalagi telah digauli maka ia menjadi haram untuk selamanya.

Pendapat Imam Malik ini berdasarkan kepada perkataan sahabat yaitu Umar bin al-Khaththab, sebagai berikut:

وحدثني عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب، وعن سليمان بن يسار، أن طليحة الأسدية كانت تحت رشيد الثقفي، فطلقها، فنكحت في عدتها، فضربها عمر بن الخطاب، وضرب زوجها بالمخفقة ضربات، وفرق بينهما.

: أيما امرأة نكحت في عدتها، فإن كان

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*, h. 318

زوجها الذي تزوجها لم يدجل بها، فرق بينهما، ثم اعتدت بقية عدتها من زوجها الأول، ثم كان الآخر خاطبا من الخطاب، وإن كان دخل بها، فرق بينهما، ثم اعتدت بقية عدتها من الأول، ثم اعتدت من الآخر، ثم لا يجتم .

Artinya: “Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa’id bin Al-Musayyab, dan dari Sulaiman bin Yasar, bahwasanya Thulaihah Al-Asadiyah diperistri oleh Rusyaid Ats-Tsaqfi, lalu ditalak. Kemudian ia menikah ketika masih dalam masa *iddah*-nya. Maka Umar bi Khaththab memukulnya dan memukul pula suaminya beberapa kali pukulan dengan cemeti kayu, lalu memisahkan keduanya. Selanjutnya Umar bin Khaththab berkata, “ perempuan manapun yang menikah ketika masih dalam masa *iddah*-nya, bila suami (keduanya) yang menikahinya itu belum menggaulinya, maka keduanya dipisahkan, lalu ia meneruskan menjalani masa *iddah*-nya dari suami pertamanya, sementara itu laki-laki itu statusnya menjadi orang yang meminangnya (bukan suaminya). Bila suami (keduanya) itu telah menggaulinya, maka keduanya dipisahkan, kemudian ia meneruskan masa *iddah*-nya dari suami pertamanya, lalu menjalani *iddah* dari suami keduanya. Kemudian keduanya tidak boleh menikah untuk selamanya”⁷.

Imam Malik beralasan pada pendapat Umar Ibnu Khatab yang mengatakan bahwa mereka itu diharamkan menikah kembali selamanya. Sebagaimana yang beliau lakukan saat menceraikan antara Thulaihah al-Asadiyah dengan suaminya Rasyid ats-Tsaqafi.

Dalam masalah ini Imam Malik mendasarkan pendapatnya pada *qawl ash-shahabi* (pernyataan sahabat) yaitu Umar Ibn Khathab, dan ini termasuk *ijma’ ahl al-Madinah*, karena dalam masalah ini tidak terdapat landasan normatifnya kepada baik dari al-Qur’an maupun al-hadits.

⁷ Malik, *Al-Muwaththa’*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), h. 339.

Menurut Imam Malik, beliau berpendapat bahwa perempuan yang dinikahi dalam masa *iddah* dan telah digauli menjadi haram baginya untuk selama-lamanya. Dan beliau berdalilkan dengan atsar ‘Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* yang menunjukkan hal tersebut. Dan pendapat Imam Malik ini juga merupakan pendapat dulu dari Imam Syafi’i tapi belakangan beliau berpendapat bolehnya menikah kembali setelah dipisahkan dengan menjalani waktu tungguanya (*iddah*) secara sempurna (tidak menjalani dua waktu tunggu); laksana seseorang menikah tanpa wali; karena Ali bin Abi Thalib berpendapat demikian⁸.

Sementara menurut Imam Malik menikah dalam masa *iddah* wajib dibatalkan atau difasahkan alasannya ada aib atau cacat dalam pernikahan tersebut maka hukumnya terlarang dan terlarang selamanya. Menikahi dalam masa *iddah* itu berbeda dengan menikahkan diri sendiri atau tanpa wali, karna tidak ada cacat dua akad di dalam pernikahannya, sementara menikah dalam *iddah* terdapat dua akad yang cacat⁹, karena itu ia menjadi haram apalagi telah digauli maka ia menjadi haram untuk selamanya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas tadi.

⁸ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qawl Qadim Dan Qawl Jadid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.282

⁹ Qadi Abi Walid Sulaiman, *op.cit*, h. 318

B. Metode Istinbat Hukum Yang Digunakan Imam Malik Dalam Menetapkan Masalah Laki-laki Yang Menikahi Perempuan Dalam Masa *Iddah*

Setelah penulis teliti, dalil-dalil yang digunakan oleh Imam Malik dalam masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* tersebut, metode yang digunakan adalah *Ijma' Ahlul Madinah*.

Berbicara masalah *Ijma' Ahlul Madinah*, termasuk salah satu metode yang digunakan Imam Malik dalam mengambil sebuah hukum. *Ijma' Ahlul Madinah* adalah persesuaian paham ulama-ulama Ahli Madinah terhadap sesuatu kasus¹⁰.

Ijma' Ahlul Madinah ini ada dua macam, yaitu¹¹ :

- a. *Ijma' Ahlul Madinah* yang berasal dari *an-Naql*, yaitu hasil dari mencontoh Rasulullah Saw bukan dari hasil ijtihad *ahl al-Madinah*, seperti tentang ukuran *mud*, *Sha'*, dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi Saw atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin seperti azan di tempat yang tinggi dan lain-lain.
- b. Hasil ijtihad ulama-ulama Madinah

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud *ijma' ahl al-Madinah* tersebut adalah *ijma' ahl al-Madinah* pada masa lampau yang menyaksikan amalan-

¹⁰H. A. Djazuli, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.116

¹¹Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), h. 89

amalan yang berasal dari Nabi Saw, sedangkan kesepakatan *ahl al-Madinah* yang hidup kemudian sama sekali bukan merupakan hujjah¹².

Ulama Malikiyah mengatakan bahwa, kesepakatan ulama Madinah adalah *ijma'* dan mempunyai kekuatan hujjah terhadap ulama lain yang menyalahinya. Di antara ulama Malikiyah ada yang menjelaskan mengenai yang dimaksud dengan kehujjahan kesepakatan ulama Madinah itu adalah bahwa periwayatan ulama Madinah lebih kuat dibandingkan dengan periwayatan ulama lain di luar Madinah¹³.

Sedangkan ulama Malikiyah yang lain mengulas bahwa kehujjahan berarti kesepakatan ulama Madinah lebih utama meskipun tidak dilarang menyalahinya. Ulama Malikiyah yang lain meluruskan pendapat ini bahwa yang dimaksud dengan ulama Madinah yang kesepakatannya menjadi hujjah itu adalah sahabat-sahabat Nabi di Madinah¹⁴.

Alasan para ulama Malikiyah ini adalah¹⁵ :

- a. Dari segi nash ada sabda Nabi yang mengatakan, "Madinah itu suci yang dapat menyapukan kotoran yang ada padanya sebagaimana bengkel besi yang menyapukan karat-karat besi".
- b. Secara logika, Madinah adalah tempat hijrahnya Nabi dan tempat makamnya, empat turun wahyu, tempat kedudukan Islam, dan tempat

¹²*Ibid* .

¹³Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.145

¹⁴*Ibid* .

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh Islami*, (Suria : Darul Fikr, 1986), Juz I, h. 508-510

berkumpul para sahabat. Karena itu kebenaran tidak akan menghindar dari para ahlinya.

- c. Warga Madinah menyaksikan sendiri ayat-ayat hukum dan merupakan orang yang paling tahu tentang keadaan Rasul dibandingkan dengan warga kota lain.
- d. Periwiyatan ahli Madinah lebih diutamakan dari periwiyatan ahli lainnya. Karena itu kesepakatan ulama Madinah menjadi hujjah terhadap orang lain.

Ijma' ahl al-Madinah ini ada beberapa tingkatan, yaitu ¹⁶:

- a. Kesepakatan *ahl al-Madinah* yang asalnya *naql*, yakni hasil dari mencontoh Rasulullah Saw.
- b. Amalan *ahl al-Madinah* sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. *Ijma' ahl al-Madinah* yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan *ahl al-Madinah* masa lalu itu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw.
- c. Amalan *ahl al-Madinah* itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan. Artinya, apabila ada dua dalil yang satu sama lain bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang merupakan amalan *ahl al-Madinah*, maka dalil yang diperkuat oleh amalan *ahl al-Madinah* itulah yang dijadikan hujjah menurut mazhab Maliki. Begitu pula bagi mazhab Syafi'i.

¹⁶Huzaiman Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 107

- d. Amalan *ahl al-Madinah* sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi Saw, artinya sesudah zaman sahabat.

Dalam masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa iddah bahwa pernikahan mereka batal dan apabila sudah *dukhul* mereka harus dipisahkan dan keduanya tidak boleh menikah kembali untuk selamanya, imam malik ini menggunakan *ijma ahli madinah* berdasarkan *qoul ashabi* yakni Umar bin Khattab, sebagaimana dengan dalil yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam memahaminya Imam Malik berhujjah dengan *Ijma' Ahl al-Madinah*. Seperti Thulaihah Al-Asadiyah diperistri oleh Rusyaid Ats-Tsaqfi, lalu ditalak. Kemudian ia menikah ketika masih dalam masa *iddah*-nya, kemudian Umar memisahkannya yang mana hal ini termasuk dalam *ijma' ahl Madinah* yang dalam tingkatan amalan *ahl al-Madinah*, karena perbuatan tersebut terjadi pada masa sahabat yaitu Umar bin Khatab hingga masa Imam Malik.

C. Analisa Penulis

Diakui bahwa sumber hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu Al-Qur'an, Hadits, *Ijma'*, dan *qiyas*. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. Artinya, Al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu untuk selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah Saw ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

عليه
كيف
:
:
:
:
اجتهد رأيي
:
لحمد لله
يرضي

Artinya : "Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan? Ia menjawab: Aku akan putusan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka Rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi *taufiq* kepada utusan Rasulullah (Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw". (Ahmad, Turmudzi, Abu Daud)¹⁷.

Hadits ini menjelaskan kepada kita, bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi Saw, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan *ijtihad*.

Walaupun telah disepakat mengatakan Al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua harus mempunyai pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami *nash* tersebut. Dan pemahaman itu

¹⁷Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), h. 71

tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup¹⁸.

Masalah yang tengah dihadapi sekarang ini juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pendapat seperti diungkapkan di atas. Namun demikian, yakinlah perbedaan itu adalah rahmat, jika diselesaikan dengan arif dan bijaksana.

Jika diperincikan dalam masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*, terbagi dalam dua bentuk: laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* sementara laki-laki itu belum menggaulinya dan laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* sementara laki-laki itu telah menggaulinya. Dalam masalah laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* ini, para ulama ada dalam beberapa hal sepakat, seperti keharaman menikahi perempuan dalam masa *iddah* dan pernikahannya dibatalkan atau difasahkan jika diketahui mereka menikah dalam masa *iddah*.

Pada lembaran sebelumnya sudah dijelaskan pendapat Imam Malik tentang laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah*. Menurut beliau kedua orang tersebut harus dipisahkan atau pernikahannya dibatalkan manakala laki-laki itu telah mencampurinya (di saat masih ber-'*iddah*) maka perempuan itu menjadi haram baginya untuk selama-lamanya, tapi apabila belum dicampurinya maka perempuan itu tidak haram baginya¹⁹.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), h. 120

¹⁹ Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terj. Masykur A B, dkk, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 343.

Sebagai dasar dari pendapat Imam Malik itu adalah, beliau berhujjah dengan amalan penduduk Madinah. Seperti terlihat dalam kitab *Muwaththa'* :

وحدثني عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب، وعن سليمان بن يسار، أن طليحة الأسيدي كانت تحت رشيد الثقفي، فطلقها، فنكحت في عدتها، فضربها عمر بن الخطاب، وضرب زوجها بالمخفقة ضربات، وفرق بينهما. : أيما امرأة نكحت في عدتها، فإن زوجها الذي تزوجها لم يدجل بها، فرق بينهما، ثم اعتدت بقية عدتها من زوجها الأول، ثم كان الآخر خاطبا من الخطاب، وإن كان دخل بها، فرق بينهما، ثم اعتدت بقية عدتها من الأول، ثم اعتدت من الآخر، ثم لا يجتمعان أبدا.

Artinya:” Ia menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa’id bin Al-Musayyab, dan dari Sulaiman bin Yasar, bahwasanya Thulaihah Al-Asadiyah diperistri oleh Rusyaid Ats-Tsaqfi, lalu ditalak. Kemudian ia menikah ketika masih dalam masa *iddah*-nya. Maka Umar bi Khaththab memukulnya dan memukul pula suaminya beberapa kali pukulan dengan cemeti kayu, lalu memisahkan keduanya. Selanjutnya Umar bin Khaththab berkata, “ perempuan manapun yang menikah ketika masih dalam masa *iddah*-nya, bila suami (keduanya) yang menikahinya itu belum menggaulinya, maka keduanya dipisahkan, lalu ia meneruskan menjalani masa *iddah*-nya dari suami pertamanya, sementara itu laki-laki itu statusnya menjadi orang yang meminangnya (bukan suaminya). Bila suami (keduanya) itu telah menggaulinya, maka keduanya dipisahkan, kemudian ia meneruskan masa *iddah*-nya dari suami pertamanya, lalu menjalani *iddah* dari suami keduanya. Kemudian keduanya tidak boleh menikah untuk selamanya”²⁰.

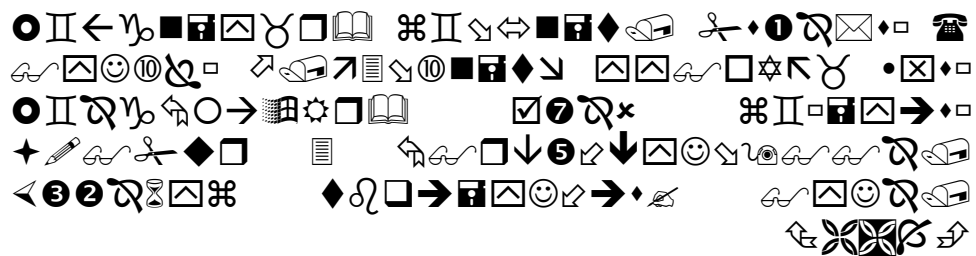
Setelah penulis mempelajari pendapat Imam Malik yang ada dalam kitab *Al-Muwaththa'* dan ditambah dengan kitab-kitab lainnya yang bersangkutan dengan hal ini, maka penulis cenderung sependapat dengan Imam Malik.

²⁰ Malik, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), h. 339.

Selama ini ada pandangan umum yang menyatakan bahwa laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* masih bisa menikah lagi apabila telah menyelesaikan *iddah*-nya.

Pada hakekatnya pendapat Imam Malik tersebut menekankan pentingnya menjalani masa *iddah* bagi perempuan, baik itu *iddah* hamil, haid, atau *iddah* beberapa bulan demi kemaslahatan umat dan mematuhi syari'at Islam. Dan tujuan Imam Malik mengharamkan mantan suami kedua yang menikah dalam masa *iddah* dengan keharaman untuk selama-lamanya, selain untuk menjaga nasab agar tidak terjadi kekacauan juga untuk menjaga hak suami pertama demi menghormati kehidupan berkeluarga yang pernah mereka berdua jalani.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 234:



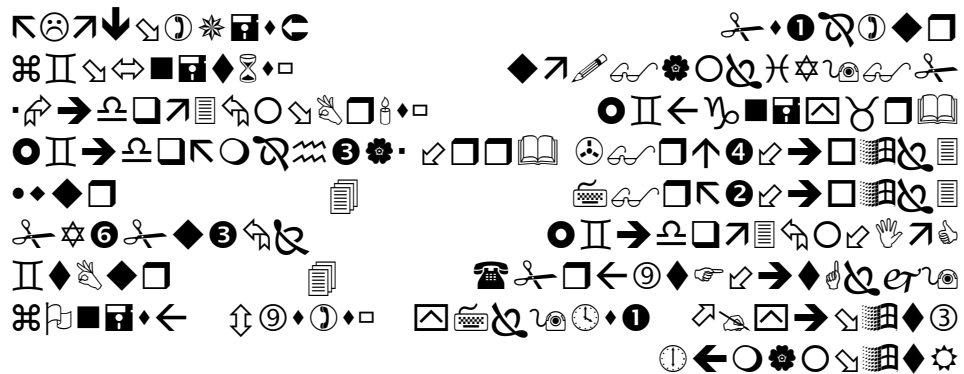
Artinya: “Kemudian apabila Telah habis *'iddah*-nya, Maka tiada dosa bagimu

(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”²¹.

Setelah masa *iddah* itu selesai, perempuan boleh melakukan apa pun yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat di atas menggunakan kata *balaghna ajalahunna*, dalam pengertian “ mereka telah sampai pada akhir

²¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 35

iddah”, tetapi, dalam ayat lain, kata yang sama digunakan dalam pengertian “mereka hampir sampai pada akhir *iddah*”²², seperti terlihat dalam surat *al-Baqarah* ayat 231:



Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir *iddah*-nya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka”²³

Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan yang diceraikan dengan talak satu atau dua, jika mereka telah mendekati akhir masa *iddah* mereka, maka suaminya harus memilih salah satu dari dua pilihan, rujuk kepada isterinya atau membiarkannya menjalani sisa masa *iddah*-nya.

Demikian al-Qur'an menggunakan redaksi kata yang sama untuk menunjukkan dua makna yang berbeda.

Kemudian ayat tadi menunjukkan bahwa Allah menginginkan partisipasi aktif setiap muslim untuk menjamin tegaknya hukum, meski hukum itu tidak ada sangkut pautnya dengan mereka.


²² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, terj. Ghozi. M (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 219

²³ Departemen Agama RI, Op. cit, 35

Sebagaimana diketahui bersama, perempuan yang ditinggal mati suaminya harus menjalani masa *iddah* selama empat bulan sepuluh hari. Pada masa tersebut, dia tidak menikah dengan laki-laki lain. Tetapi Allah juga meminta agar setiap muslim mengawasi pelaksanaan hukum ini. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 234 yang telah penulis paparkan tadi.

Fase “tidak ada dosa bagimu...” menunjukkan bahwa setiap mukmin harus menegur perempuan yang melanggar ketentuan *iddah*-nya. Tidak boleh seseorang mengatakan, “itu bukan urusanku” dan membiarkan pelanggaran tersebut terjadi.

Di akhir ayat 234 surat *al-Baqarah*:



 Artinya: Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”²⁴.

Itu menunjukkan bahwa jika wanita yang sedang menjalani masa *iddah*-nya itu berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah, meski tidak ada seorang pun yang menyaksikannya, dia tetap harus tahu bahwa Allah Maha Melihat segala yang tersembunyi di hati, segala tingkah laku manusia dan apa yang terjadi di seluruh jagat raya.

Sebagai kesimpulan dari uraian ini, dapat ditegaskan hal-hal berikut:

1. Allah menetapkan bahwa hak suami berlaku hingga masa *iddah* isteri selesai. Karena itu Allah mengharamkan perempuan yang masih menjalani *iddah*-nya didekati oleh lelaki lain.

²⁴ *Ibid*, h. 35

2. *Iddah* itu juga harus dipahami sebagai cara Islam dalam menghargai dan menjaga kehormatan perempuan²⁵.

Tujuan utama Allah mengharamkan menikah dalam masa *iddah* adalah karena Allah hendak menjaga kesucian masa *iddah* tersebut agar tidak dinodai oleh apa pun. Merencanakan pernikahan di masa *iddah* adalah sebuah bentuk pelanggaran terhadap batasan-batasan yang ditetapkan Allah untuk menghormati dan menghargai perempuan.

Dengan menetapkan bahwa rencana pernikahan hanya bisa ditetapkan setelah masa *iddah* selesai, Allah seakan-akan menggariskan bahwa proses pernikahan berlangsung di dalam fase-fase berikut:

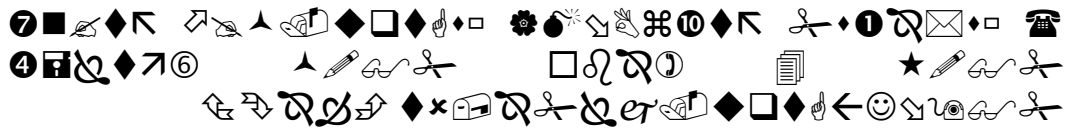
1. Meminang dengan sindiran atau isyarat bagi perempuan dalam *iddah* selain *iddah* talak *raj'i*
2. Merencanakan pernikahan setelah masa *iddah* selesai
3. Melakukan akad

Tujuan dari penetapan fase-fase pernikahan ini adalah memberi kesempatan kepada setiap pihak untuk berfikir secara mendalam tentang suatu persoalan yang akan menentukan masa depannya.

Satu hal yang perlu ditanamkan dalam hati adalah bahwa pernikahan tidak mungkin dilakukan tanpa rencana yang matang. Menikah berarti memasuki sebuah dunia yang syarat dengan tanggung jawab. Karena itu, orang tidak boleh menikah dengan niat setengah-setengah. Dia juga harus tahu Allah menganggap pernikahan sebagai proses suci dan bukan sekedar cara

²⁵Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 226

untuk melampiaskan nafsu berahi, sebagai mana firman Allah dalam surat *al-Imran* ayat 159:



Artinya: “Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”²⁶.

Betapa besar hikmah yang terkandung dalam *iddah* dan Allah tidak menghendaki ketentuan *iddah* ini ternodai oleh alasan apapun, jadi tidak terlalu berlebihan jika imam Malik mengharamkan untuk selama-lamanya bagi yang menikah dalam masa *iddah* dan telah menggaulinya. Demi kemaslahatan umat dan ketentraman masyarakat.

Apalagi melihat perkembangan zaman sekarang, pergaulan antara laki-laki dan perempuan bisa terjadi di mana saja, di kantor, di sekolah, di kampus, dan lain sebagainya. Bahkan perintah melarang perempuan keluar rumah dalam masa *iddah* tidak dapat diberlakukan lagi karena ada tuntutan pekerjaan dan lain sebagainya.

Menurut penulis, pendapat Imam Malik tetap relevan pada saat sekarang ini, karena Imam Malik membatasi kepada perempuan yang menikah dalam masa *iddah* yang telah digauli dengan haram untuk selamanya. Hal tersebut dilakukan atau ditetapkan oleh Imam Malik demi kehati-hatian dan memberi efek jera kepada perempuan dan laki-laki yang menikah dalam masa *iddah*. Dari sisi sosiologi memang pendapat yang tidak mengharamkan untuk

²⁶*Ibid*, h. 321

selama-lamanya bagi laki-laki yang terlanjur menikahi dalam masa *iddah* dan telah mendhukul perempuan tersebut (Hanafi, Hambali dan Syafi'i) menguntungkan pihak pasangan tersebut karena dapat bersatu kembali. Sedangkan pendapat Malik dan yang mengharamkan untuk selama-lamanya jika ditinjau dari segi tegaknya hukum, cukup positif, karena orang lebih berhati-hati dalam menikahi perempuan dalam masa *iddah* (janda). Di sini orang yang terlanjur melakukan pernikahan dalam masa *iddah* memang dikorbankan, akan tetapi menjaga masyarakat banyak lebih utama dari pada perorangan. Biarlah satu orang menjadi korban, tetapi masyarakat tetap baik dan kasusnya menjadi pelajaran. Pendapat Malik ini apabila dianut akan lebih menjamin terpeliharanya nilai-nilai akhlak dalam masyarakat.

Menurut penulis, jika sanksi terhadap kasus ini hanya dipisahkan untuk sementara waktu, hal tersebut tidak akan menimbulkan jera pada pelaku, hanya akan memberi kesan pelaku akan menyepelekan masalah *iddah*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan permasalahan dalam Skripsi ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Imam Malik, bahwa laki-laki yang menikahi perempuan dalam masa *iddah* itu terbagi dua:

- a. laki-laki yang belum menggauli perempuan tersebut

Pernikahan pasangan tersebut harus dipisahkan atau difasahkan dan perempuan tersebut harus melanjutkan *iddah* yang tersisa dari suami sebelumnya. Setelah habis *iddah*, mereka boleh menikah.

- b. laki-laki yang telah menggauli perempuan tersebut

Pernikahan pasangan tersebut harus dipisahkan atau difasahkan dan perempuan tersebut harus menyelesaikan *iddah* dari mantan suami yang terdahulu dan ditambah *iddah* dari mantan suami yang kedua sebagai hukumannya mereka menjadi haram untuk selamanya.

2. Imam Malik berpendapat demikian karena berpedoman dengan *Ijma' ahl al-Madinah* berdasarkan *qaul sahabi* dari perbuatan Umar bin Khatab. Dalam kasus ini termasuk ke dalam *ijma' ahl Madinah* pada tingkatan amalan *ahl al-Madinah*. Penulis sependapat dengan *Ijma' ahl Madinah* dijadikan hujjah karena secara logika Madinah adalah tempat hijrahnya

Nabi dan tempat makamnya, tempat turun wahyu, tempat kedudukan pemerintahan Islam, dan tempat berkumpul para sahabat. Karena itu kebenaran tidak akan menghindar dari para ahlinya. Warga Madinah juga menyaksikan sendiri ayat-ayat hukum dan merupakan orang yang paling tahu tentang keadaan Rasul dibandingkan dengan warga kota lain.

B. Saran-saran

Setelah skripsi ini selesai, penulis sarankan kepada semua pihak sebagai berikut :

1. Diharapkan seorang laki-laki dalam menikahi janda harus terlebih dahulu melihat dan mencari tahu keadaan perempuan tersebut terutama dalam masalah *iddah*.
2. Penulis mohon koreksi agar skripsi ini mencapai hasil maksimal dan memperoleh nilai yang sebaik-baiknya, agar berguna bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bin Musthafa al-Farran. *Tafsir Imam Syafi’I Surat al-Fatihah- Surat Ali Imran*. Jakarta : al-Mahira
- Al-Khallaf, Abdul Wahab. 1990. *‘Ilm Usul al-Fiqh*. Jakarta : Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah
- Ash-Shan’ani, Imam Muhammad bin Ismail al-Amir Yamni. th. *Subulussalam Syarh Bulughul Maram*. Beirut : Darul Kutubul Ilmiah
- Al-Jaziri, Abdurrahman. 1973. *Al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba’ah*. Beirut : Assyariah
- Al-Qazwaini, Ali Abdillah ibn Yazid. th. *Sunan Ibn Majah*. Beirut : Dar al-Fikr
- Ash-Shiddiqiy, M.T. Hasbi. 1978. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Jakarta : Bulan Bintang
- Asy-Syubarsi, Ahmad. 1991. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta : Bumi Aksara
- Az-Zuhaili, Wahbah. th. *Al-Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, juz VII*. Beirut : Dar Al-Fikr
- Dawud, Sulaiman Abi. th. *Sunan Abi Dawud, juz I*. Beirut : Dar Al-Fikr
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ensiklopedi Hukum Islam. 2000. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Ghozali, Abdul Rahman. 2008. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Kencana
- Hosen, Ibrahim. 2003. *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Imam Bukhari. 1981. *Shahih Bukhari*. tt : Darul Fikr
- Khalil. Rasyad Hasan. 2009. *Tarikh Tasyri Islami, terjemaham Nadirsyah Hawari*. Jakarta : Amzah
- Khudari, Muhammad. th. *Tarikh al-Tasyri’ al-Islami*. Singapura-Jeddah : al-Haramain
- M. Thalib. *Perkawinan Menurut Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash
- Malik. 1989. *Al-Muwatha’*. Beirut : Darul Fikr
- Muchtar, Kamal. 1974. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta : Bulan Bintang
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 1992. *Fiqh Lima Mazhab, terjemahan Masykur. AB. Dkk*. Jakarta : Lentera

- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan Syihabuddin*. Jakarta : Grema Insani
- Nur, Djaman. 1993. *Fiqh Munakahat*. Semarang L CV.Toha Putra
- Rahman, Zulfan. 1995. *Kajian Sunnah Nabi Saw Sebagai Sumber Hukum Islam*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Rofiq, Ahmad. 2003. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Rusyd, Ibnu. 1989. *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*. Jakarta : Pustaka Amani
- Sabiq, Sayid. 2007. *Fiqh Sunnah Pengantar Imam Hasan Al-Banna, jilid 3*. Jakarta : Pena Pundi Aksara
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, edisi I*. Jakarta : Modern English Press
- Soemiyati. 1982. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta : Liberty
- Sulaiman, Al-Qadi Abi Walid. th. *Kitab Al-Muntaqa' Syarh Muwatha'*. Kairo : Darul Kitab Islam
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana
- Taimiyag, Ibnu. 1988. *Ahkamuz zawaj*. Beirut : Darul Kutubul ilmiah
- Tihami, M. A. 2009. *Fiqh Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- 'Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. 1998. *Fiqh Wanita*. Jakarta : al-Kautsar
- Yanggo, Huzaiman Tahido. 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta : Logos
- Yunus, Mahmud. 1993. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung
- _____. 1981. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta : Hidakarya Agung
- Zahrah, Muhammad Abu. 1952. *Malik Hayatuhu wa Asruhu wa Ara-uhi wa Fiqhuhu*. Mesir : Dar al-Fikr al-'Arabi
- Zaid, Farouq Abd. 1986. *Hukum Islam Antara Tradisional adn Modern, terjemahan Husain Muhammad*. Jakarta : P3M

